

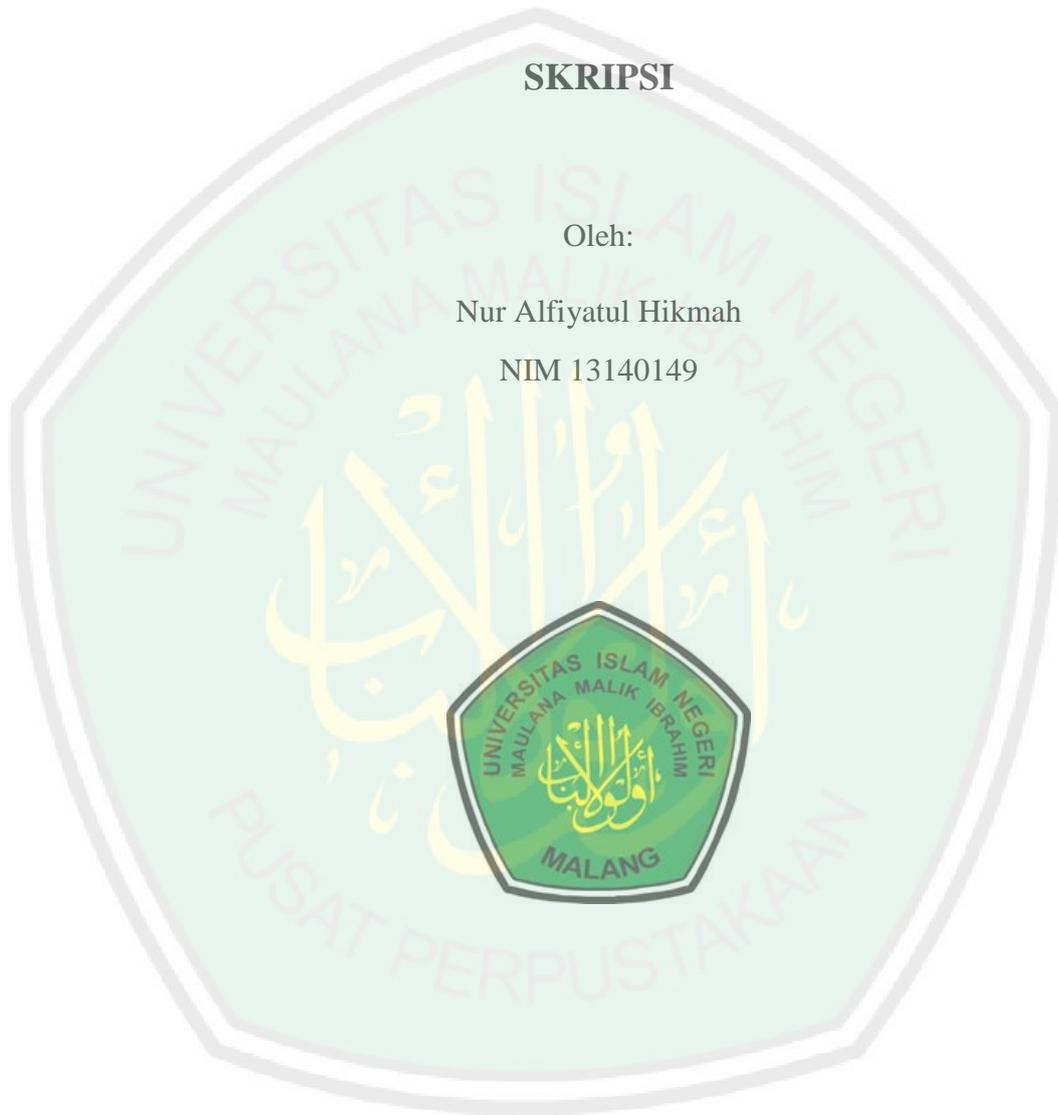
**STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGATASI
KESULITAN BELAJAR MEMBACA SISWA KELAS III
MADRASAH IBTIDAIYAH WAKHID HASYIM III DAU
MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Nur Alfiyatul Hikmah

NIM 13140149



**PROGRAM STUDI JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
MEI, 2017**

**STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGATASI
KESULITAN BELAJAR MEMBACA SISWA KELAS III
MADRASAH IBTIDAIYAH WAKHID HASYIM III DAU
MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Nur Alfiyatul Hikmah

NIM 131401419



**PROGRAM STUDI JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
MEI, 2017**

HALAMAN PERSETUJUAN
STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGATASI KESULITAN
BELAJAR MEMBACA SISWA KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH
WAKHID HASYIM III DAU MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Nur Alfiyatul Hikmah

NIM 13140149

Telah disetujui Pada Tanggal, 24 Mei 2017

Oleh

Dosen Pembimbing



Dr.Hj. Like Raskova Oktaberlina M.Ed

NIP.197410252008012015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Muhammad Walid, MA

NIP.197308232333031002

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGATASI KESULITAN
BELAJAR MEMBACA SISWA (STUDI KASUS) KELAS III MADRASAH
IBTIDAIYAH WAKHID HASYIM III DAU MALANG**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh:
Nur Alfiyatul Hikmah (13140149)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 13 dan
dinyatakan **LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M. Pd
NIP. 197902022006042003

: 

Sekretaris Sidang
Dr. Hj. Like Raskova Oktaberlina M. Ed
NIP. 197410252008012015

: 

Pembimbing
Dr. Hj. Like Raskova Oktaberlina M. Ed
NIP.197410252008012015

: 

Penguji Utama
Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

: 

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196404031998031002

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas segala karunia dan petunjuk Mu yaa Rabb, serta sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada baginda rosul Muhammad saw, penulis persembahkan karya skripsi ini kepada

Ibunda Muzayanah dan Ayahanda Suhadi, orang yang paling berjasa dalam hidup saya dengan segala pengorbanan, perjuangan, kesabaran mengantarkan sampai sini. Tak mampu penulis balas atas semua dukungan beliau berupa moral, materi maupun spiritual.

Kakak saya Mimin Agus Riyantini, Khamdan Abdul Latif yang telah mendukung secara penuh berupa motivasi maupun materi atas selesainya karya ini.

Calon Imam saya yang senantiasa memberi nasehat, semangat, doa untuk menyelesaikan tugas di akhir semester ini dengan benar.

Dosen pembimbing saya Dr.Hj.Like Raskova Oktaberlina, M.Ed yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelatenan hingga karya yang penulis buat benar-benar terselesaikan dengan baik

Para guru dan dosen, terutama Ustadz Dr. H. Halimi Zuhdy MA, Ustadzah Sayyidatul Khofsoh, M. Pd, Ustadz Ahmad Izzudin, M.Hi, Ustadzah Jumriyah, M. Pd, Ustadzah Fatimah beserta jajaran guru yang saya hormati. Selama saya menuntut ilmu yang telah memberikan bekal pengetahuan agama maupun umum, yang menjadikan saya semakin tahu tentang makna kehidupan yang sebenarnya

Sahabat-sahabat tercinta Dewi Fajariyah, Alfia Puji, Muhammad Hasan, dan sahabat-sahabat PGMI, SMK dan SMPN yang telah membantu pengerjaan karya saya baik tenaga, maupun motivasi sehingga rampung dengan tepat waktu.

MOTTO

*Membaca adalah suatu jendela dunia, dengan menambah wawasan
dapat menghantarkan kita pada keberhasilan.*

Bacalah! Maka kamu akan tahu isi dunia ini.

- Nur Alfiyatul Hikmah -



Dr.Hj.Like Raskova Oktaberlina,M.Ed
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIBING

Hal : Skripsi Nur Alfiyatul Hikmah

Malang, 24 Mei 2017

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Nur Alfiyatul Hikmah

NIM : 13140149

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr.Hj.Like Raskova Oktaberlina, M.Ed
NIP. 197410252008012015

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diujikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 24 Mei 2017



Nur Alfiyatul Hikmah

13140149

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa (Studi kasus) di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang” dengan baik dan lancar.

Sholawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan keharibaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dan suri tauladan kepada kita semua, sehingga kita dapat menuju jalan islam yang lurus dan penuh Ridha-Nya.

Ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektoratnya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Muhammad Walid, M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Hj. Like Raskova Oktaberlina, M.Ed selaku Dosen Pembimbing yang meluangkan waktunya dan dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan terselesaikannya skripsi ini.

5. Bapak dan ibu dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing penulis selama belajar dibangku perkuliahan.
6. Ayah dan Ibu tercinta yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan kasih sayang dan motivasi, serta telah membesarkan, membimbing dan membiayai penulis dalam menyelesaikan studi hingga kejenjang perguruan tinggi.
7. Kepada Teman-teman seperjuangan khususnya rekan-rekan PGMI 2013 yang tak bisa disebutkan namanya satu persatu terima kasih yang tiada tara ku ucapkan.
8. Sahabat dan teman-temanku semua yang ada di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mengawal dan menemani penulis dari awal hingga akhir. Semoga tulisan yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Amin.

Malang, 24 Mei 2017

Nur Alfiyatul Hikmah

NIM 13140149

PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إَيَّ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....11



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	46
Gambar 3.2	47
Gambar 4.1	57
Gambar 4.2	60
Gambar 4.3	63
Gambar 4.4	77



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Izin penelitian
- Lampiran II : Buku raport siswa
- Lampiran III : Foto dokumentasi
- Lampiran IV : Pedoman wawancara
- Lampiran V : Bukti Konsultasi
- Lampiran VI : Daftar riwayat hidup



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
NOTA DINAS.....	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB LATIN.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Orisinalitas Penelitian	8
G. Definisi Istilah	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Konsep Pembelajaran	14
1. Pengertian Strategi Pembelajaran	14
2. Strategi Pembelajaran Untuk mengatasi Kesulitan Belajar Membaca ...	17
B. Kesulitan Belajar Membaca	18
1. Pengertian Kesulitan Belajar Membaca.....	18
2. Karakteristik Siswa Berkesulitan Belajar Membaca.....	20
3. Ciri-ciri anak berkesulitan belajar membaca	21
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca.....	21
C. Teknik Layanan Bimbingan Belajar Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca.....	26
1. Layanan Bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan belajar membaca	26
2. Peran sekolah dalam pemberian bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca	29
D. Teori Perspektif Islam	32
E. Kerangka Berfikir	38

BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Kehadiran Peneliti.....	40
C. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	41
D. Data Dan Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Analisis Data	44
G. Uji Keabsahan Data	47
BAB IV PAPARAN DATA dan HASIL PENELITIAN.....	51
A. Deskripsi Objek Penelitian	51
1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang	51
2. Misi Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III	55
3. Visi Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III.....	55
4. Tujuan Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III	56
5. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III	56
B. Paparan Data.....	57
1. Strategi Guru Kelas dalam mengatasi kesulitan membaca siswa	60
2. Aktifitas siswa (studi kasus) dalam mengikuti pembelajaran membaca	73
C. Hasil Penelitian	78
BAB V PEMBAHASAN	79
A. Strategi Guru Dalam Pembelajaran	79
B. Aktivitas Siswa Dalam Mengalami Kesulitan Membaca	90
BAB VI PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Keterbatasan Penelitian.....	95
C. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97

ABSTRAK

Hikmah, Nur Alfiyatul. 2017. *Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa (Studi Kasus) Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr.Hj. Like Raskova Oktaberlina M.Ed.

Kesulitan belajar membaca siswa (studi kasus) kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim Dau III Malang masih kurang efektif dan belum optimal, karenanya masih saja anak yang berkesulitan dalam membaca padahal guru sudah menggunakan berbagai macam strategi. Nyatanya guru belum sepenuhnya bisa mengkondisikan siswa yang kesulitan dalam membaca. Sebaiknya guru lebih memperhatikan lagi perihal strategi yang harus dipersiapkan untuk anak yang kesulitan dalam belajar khususnya membaca.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Memahami Strategi yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas III MI Wakhid Hasyim Dau Malang, (2) Memahami Aktifitas Siswa (studi kasus) dalam mengatasi kesulitan belajar membaca di kelas III MI Wakhid Hasyim Dau Malang.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data kemudian menarik kesimpulan.

Teknik peneliti untuk menangani masalah yang sudah ditemui yakni dengan memberikan layanan bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan belajar membaca diantaranya : identifikasi kasus, identifikasi masalah, diagnosis, mengadakan prognosis, melakukan tindakan remedial atau membuat rujukan, evaluasi. Dari enam tahapan layanan bimbingan, tiga tahapan masih belum terlaksana, yakni diagnosis atau analisis masalah, prognosis atau tindakan mencari alternatif pemecahan masalah dan evaluasi atau *follow up*. Selain itu kurang adanya campur tangan sekolah terhadap anak yang mengalami kesulitan dalam membaca oleh karenanya belum adanya maksimal dalam pembelajaran yang dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas.

Strategi yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas 3 (studi kasus) belum sepenuhnya optimal namun dalam pelaksanaan strategi bimbingan belajar terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca guru kelas tidak memisahkan siswa yang berkesulitan membaca tersebut dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun bimbingan yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca tersebut masih juga belum optimal.

Aktifitas siswa dalam mengatasi kesulitan belajar membaca yakni ada salah satu siswa yang masih tertinggal dalam proses pembelajaran. Faktor yang mempengaruhinya yakni adanya keterlambatan siswa dalam hal membaca oleh karenanya siswa tersebut ketinggalan dalam proses belajar di kelas. Adapun aktifitas siswa selama di kelas jarang mendengarkan penjelasan guru serta siswa tersebut sering tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) selain itu siswa juga kurang adanya minat dalam membaca meski guru orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin namun jika tidak ada kemauan dari siswanya maka tidak akan berhasil suatu proses pembelajaran.

Kata Kunci: Kesulitan Membaca Siswa (studi kasus), Bimbingan Guru Kelas, Strategi Guru Kelas.

ABSTRACT

Hikmah, Nur Alfiyatul. 2017. *The Strategy of Classroom Teacher in Solving the Difficulty of Reading Study (Case Study) for 3rd Grade Student of Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang*. Thesis, The Teacher Education of Madrasah Ibtidaiyah Department, Education and Teaching Faculty, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Dr.Hj. Like Raskova Oktaberlina M.Ed.

The difficulty of reading study (case study) for 3rd Grade student of Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim Dau III Malang is less effective and optimal because it has been found that some students are getting difficulty in reading even though the teacher has applied some kinds of strategy. In fact, the teacher can not be able to handle the student who is getting difficulty in reading totally. The teacher is supposed to be aware of the strategy that needs to be prepared for the student who is having difficulty in reading study.

The objective of this study is for: (1) Understanding the strategy that should be applied by the classroom teacher in solving the difficulty of reading study for 3rd Grade student of MI Wakhid Hasyim Dau Malang, (2) Understanding the student activity (case study) in solving the difficulty of reading study for 3rd Grade student of MI Wakhid Hasyim Dau Malang.

In reaching above purpose, the researcher uses qualitative approach by using kind of descriptive qualitative research. The key instrument is self-research, and the technique of collecting data is by having interview and documentation. The researcher analyzes the data by making reduction in irrelevant data, making explanation and creating the conclusion.

The strategy that has been implemented by the classroom teacher in solving the difficulty of reading study in 3rd Grade student (case study) is not fully optimal. Otherwise, in implementation of guidance strategy for student, the teacher doesn't separate the student who is getting difficulty in reading study, they are combined in one class. The guidance for student who is getting difficult in reading is still less optimal. From 6 steps of guidance, there are 3 steps that have been already applied, such as diagnosis or problem analysis, prognosis or seeking the solving or alternative way and evaluation or follow up. Moreover, it has been found that less intervention by the school system in the problem of reading study. So, the learning process in indoor class or outdoor class is not getting maximum.

The student activity in solving the difficulty of reading study is there is one student who is left behind in learning process. The factor that causes is there is slow in reading process, makes him getting left behind than other students. Therefore, the student is seldom to listen to the teacher in teaching process and the student often skips the homework. In addition, there is less intention in student in reading even though the teacher and parents have tried and teach in maximum way but it needs the own intention from the students itself. If there is no intention by the student, the learning process will not be success.

Keyword: The Reading Difficulty of Student (case study), Guidance of Classroom Teacher, Classroom Teacher Strategy

مستخلص البحث

حكمة, نور ألفية. ٢٠١٧. استراتيجيات المعلم في الفصل لتغلب على صعوبات تعلم القراءة عند الطالب (دراسة الحالة) للفصل الثالث في مدرسة واحد هاشم ٣ داو مالانج. بحث العلمي, قسم تعليم المعلمين للمدرسة الابتدائية, كلية علم التربية والتعليم, جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مشرفة: الدكتورة حاجة ليكي راسكوبا أوكتابيرلينا الماجستير.

صعوبات تعلم القراءة عند الطالب (دراسة الحالة) للفصل الثالث في مدرسة واحد هاشم ٣ داو مالانج ما تزال غير فعالة وليست أمثل, لذا لا يزال طالب يصعب في القراءة ولو كان المعلم قد استخدم متنوعة الاستراتيجيات. في الواقع لم يتم المعلم بتنظيم الطالب الذي يواجه صعوبات القراءة تماما. ينبغي على المعلم في اهتمام الاستراتيجية المعدة لطالب يشعر بصعوبات التعلم خاصة في القراءة.

أهداف هذا البحث هي (١) لمعرفة الاستراتيجيات التي استخدمها المعلم في الفصل للتغلب على صعوبات تعلم القراءة عند الطالب للفصل الثالث في مدرسة واحد هاشم ٣ داو مالانج, (٢) لمعرفة أنشطة الطالب (دراسة الحالة) في التغلب على صعوبات تعلم القراءة عند الطالب للفصل الثالث في مدرسة واحد هاشم الابتدائية ٣ داو مالانج.

لتحقيق الأهداف السابقة, استخدم المدخل الكيفي بنوع البحث هو البحث الوصف الكيفي. الأدوات الرئيسة هي الباحثة نفسها, وطريقة جمع البيانات المستخدمة هي المقابلة و التوثيق. البيانات تحلل بطريقة تخفيض البيانات غير متعلقة, ووصفها ثم الخلاصة عنها.

وجدت الباحثة في حل المشكلات أن بإعطاء خدمة إشراف التعلم لطلاب يصعبون في القراءة منها تعرف الحالة وتعرف المسألة وتشخيص وأداء التنبؤ وعمل التصحيح والتقويم. من ستة خطوات خدمة الإشراف, ثلاثة خطوات لم تحقق منها التشخيص أو تحليل المشكلات, والتنبؤ أو البحث عن بديل حل المشكلات, والتقويم. بجانب ذلك, علاوة على ذلك, عدم اشتراك وظيفة المدرسة نحو الطالب الذي يواجه صعوبات القراءة لأن عملية التعليم والتعلم داخل الفصل كان أو خارج الفصل لم يكن تماما.

الاستراتيجيات التي استخدمها المعلم في الفصل للتغلب على صعوبات تعلم القراءة عند الطلاب للفصل الثالث (دراسة الحالة) لا تزال غير فعالة تماما, ولكن في تنفيذ استراتيجيات التعلم للطلاب الذي يواجه صعوبات القراءة, لا يفرق المعلم ذلك الطالب في عملية التعلم والتعليم. أما الإشراف الذي يعطيه المعلم للطلاب الذي يواجه صعوبات القراءة لا تزال غير فعالة.

أنشطة الطلاب في التغلب على صعوبات تعلم القراءة هي كان أحد الطلاب يتأخر في عملية التعلم. العامل المؤثر هو وجود تأخر الطالب في القراءة, لذا ذلك الطلاب يتأخر في عملية التعلم في الفصل. أما أنشطة الطالب في الفصل هي قلما يسمع الطلاب شرح المعلم, وذلك الطالب لم يعمل الواجبات المنزلية, ثم عدم الحماسة في القراءة عند الطلاب ولو يحاول المعلم والوالدان محاولة عظيمة, لكن لعدم غيره الطلاب, لذا لن ينجح عملية التعلم والتعليم.

الكلمات الرئيسية: صعوبات القراءة عند الطالب (دراسة الحالة), إشراف المعلم في الفصل, استراتيجيات المعلم في الفصل.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Strategi mengajar adalah tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar. Artinya, usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹

Dengan demikian, strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Dengan perkataan lain strategi mengajar adalah politik mengajar di kelas. Politik atau taktik tersebut hendaknya mencerminkan langkah-langkah secara sistemik dan sistemistik. Sistemik mengandung pengertian bahwa setiap komponen belajar-mengajar saling berkaitan satu sama lain sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan. Sedangkan sistemistik mengandung pengertian, bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru pada waktu mengajar berurutan secara rapi dan logis sehingga mendukung tercapainya tujuan.²

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

¹ Dr. Nana Sudjana, *Dasar-dasar belajar mengajar*, (Bandung:Sinar Baru Algensindo, 2011), hal 147

² Ibid., Hal 147

Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya.³

Kesulitan belajar spesifik adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau bahasa tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung. Batasan tersebut meliputi kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan ini tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar (*learning problems*) yang penyebab utamanya berasal dari hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena retardasi mental, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.⁴

Seriusnya jika mengalami kesulitan dalam belajar membaca siswa akan tertinggal dengan siswa yang lainnya, selain itu siswa merasa terbebani dengan apa yang ditugaskan oleh guru dikarenakan siswa yang berkesulitan dalam membaca ini tidak mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru, misalnya : semua siswa diharapkan untuk mengerjakan soal halaman 85, namun pada siswa yang berkesulitan belajar membaca ini dia merasa kebingungan dalam membaca soal ataupun menjawab soal. Ketertinggalan

³ Drs. H. Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta:Nuha Litera:2010), hal. 6

⁴ Dr. Muljono Abdurrachman dan Drs. Sudjadi S, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, (Jakarta : Proyek Pendidikan Tenaga Akademik), hal. 132-133

inilah yang nantinya membuat siswa ini tidak mendapat nilai yang sesuai dan tidak dinaikkan kelas.⁵

Strategi yang harus dilakukan oleh guru dalam mengatasi anak yang kesulitan belajar membaca yakni dengan cara mengubah cara belajar anak, mengubah jumlah materi baru yang akan di ajarkan, mengadakan pertemuan dengan siswa, membimbing siswa agar lebih dekat kepada proses pengajaran, memberikan dorongan secara langsung dan berulang-ulang, mengutamakan ketekunan perhatian dari pada kecepatan menyelesaikan tugas dan mengajarkan materi pengajaran dengan waktu atau jam alarm dengan memperhatikan siswa.⁶

Idealnya dilapangan seperti ini dilapangan ternyata guru tidak bisa melaksanakan strategi dalam mengatasi anak yang berkesulitan belajar membaca, faktanya tetap saja anak-anak mengalami kesulitan dalam belajar membaca selama ini bahwa ada beberapa data dari sekolah yang menunjukkan bahwa masih saja banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Dari situ saya menarik kesimpulan bahwa ternyata strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca belum sepenuhnya efektif atau belum optimal. Untuk itulah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sebab-sebabnya strategi guru belum berhasil untuk mengoptimalkan perbaikan terhadap anak yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca.⁷

Adapun strategi guru saat ini dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa selama ini kebanyakan belum mengoptimalkan pembelajaran yang sesuai

⁵ Observasi. 4 April 2017. Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang

⁶ Prabowoandi, *Strateri Pembelajaran Anak* (<http://blogspot.co.id>, diakses 03 Mei 2017 jam 22.03 Wib)

⁷ Observasi. 4 April 2017. Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang

dengan tujuan utama, banyak faktor yang mempengaruhinya mulai dari guru yang memang bukan ahli dibidangnya, guru yang memang bukan lulusan Pendidikan Guru MI/SD, guru yang belum siap dalam pembelajaran, ataupun guru yang sudah mampu dibidangnya namun belum optimal. Inilah penyebabnya banyak siswa yang masih kesulitan dalam belajar membaca, siswa seharusnya dibimbing dan diarahkan sesuai tujuan utama dalam pembelajaran. Kebanyakan orang tua kurang memperhatikan anaknya dalam belajar, mereka lebih suka melepas anaknya ketika belajar, mereka kurang memahami arti pendidikan itu sendiri hingga akhirnya mereka kurang memahami anaknya sendiri dalam hal belajar. Rendahnya pendidikan orang tua saat ini sehingga mereka kurang memperhatikan anaknya dalam hal pendidikan. Di era sekarang ini kebanyakan orang tua lebih memilih karir dari pada mendidik anaknya sendiri, mereka lebih mempercayakan pendidikan anaknya kepada orang lain sehingga mereka acuh tak acuh dalam hal mendidik anak. Padahal awal mulai pendidikan dimulai dari keluarga terutama orang tua.

Sulitnya pengajaran membaca pada anak yang kurang mampu dalam hal membaca terdapat pada anak kelas III, dapat dibuktikan pada salah satu sekolah dasar yang ada di kabupaten Malang, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim Dau Malang, yang memang memiliki kemampuan rendah dalam membaca dan terdapat salah satu anak yang belum mampu membaca dengan baik dan benar di kelas 3.⁸

Faktanya wali kelas 3 selama ini telah melakukan berbagai macam strategi membaca terbimbing kepada salah satu siswa, yang dilakukan setiap

⁸ Observasi. 4 April 2017. Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang

jam pelajaran akan tetapi strategi ini bisa dikatakan belum optimal atau berhasil, terbukti anak yang mengalami kesulitan membaca sampai saat ini masih sulit membaca kata maupun kalimat sederhana sehingga, keterampilan membaca permulaan secara otomatis juga menjadi sulit. Dengan demikian Kompetensi Dasar membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat akan sepeuhnya tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa indonesia khususnya keterampilan membaca.⁹

Umumnya anak kelas I, II, dan III sesungguhnya sudah mulai mampu membaca dengan baik dan benar, namun di kelas III ini masih terdapat anak yang kurang dalam membacanya. Apabila hal ini dibiarkan, maka dampaknya siswa yang memiliki keterampilan kurang dalam membaca akan kesulitan mengikuti pembelajaran di kelas selanjutnya. Oleh karena itu, strategi guru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa sangat mempengaruhi keberhasilan siswa khususnya di kelas III Madrasah Ibtidaiyah.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar membaca di kelas III di MI Wakhid Hasyim Dau Malang masih kurang efektif dan belum optimal, karena masih saja ada anak yang berkesulitan dalam membaca padahal guru sudah menggunakan berbagai macam strategi namun strategi guru nyatanya belum sepenuhnya bisa mengkondisikan siswa yang kesulitan dalam membaca sebaiknya guru lebih memperhatikan lagi perihal strategi yang harus dipersiapkan untuk anak yang kesulitan dalam belajar khususnya membaca.¹¹

⁹ Observasi. 4 April 2017. Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang

¹⁰ Observasi. 4 April 2017. Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang

¹¹ Observasi. 4 April 2017. Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, yakni terkait dengan kesulitan membaca pada siswa kelas III maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas 3 MI Wakhid Hasyim Dau Malang (Studi Kasus)**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Strategi yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas 3 MI Wakhid Hasyim Dau Malang?
2. Bagaimana aktifitas siswa (studi kasus) dalam mengatasi kesulitan belajar membaca di kelas 3 MI Wakhid Hasyim Dau Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Strategi yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas 3 MI Wakhid Hasyim Dau Malang.
2. Mendeskripsikan aktifitas siswa (studi kasus) dalam mengatasi kesulitan belajar membaca di kelas 3 MI Wakhid Hasyim Dau Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi sekolah dan kepala sekolah

Mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, pencapaian prestasi belajar meningkat. Serta mendapatkan peningkatan terutama dalam keterampilan membaca.

2. Bagi Guru

- a. Hasil penelitian ini, dapat diterapkan langsung oleh guru MI Wakhid Hasyim Dau Malang untuk meningkatkan kemampuan membaca pada kelas 3.
- b. Mendapatkan pengalaman mengajar yang memudahkan siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pada kelas 3.

3. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan hasil belajar
- b. Mendapatkan pengalaman belajar membaca dengan cara yang lebih mudah pada kelas 3.

4. Bagi peneliti lain

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk penulisan skripsi yang sedang dikerjakan dan sebagai referensi serta peneliti lain bisa mendapatkan ide baru untuk menambah wawasan.
- b. Bagi peneliti lain semoga skripsi ini bermanfaat untuk dijadikan contoh dalam menyelesaikan skripsi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian ini hanya dilaksanakan di MI Wakhid Hasyim Dau Kabupaten Malang kelas 3.
2. Penelitian ini, guru dan orang tua sebagai obyek yang membantu peningkatan sistem pengajaran untuk mensukseskan kegiatan belajar mengajar siswa khususnya tentang membaca.
3. Salah satu siswa kelas 3 sebagai obyek penelitian kesulitan belajar membaca.

F. Orisinalitas Penelitian

Menurut hasil analisis peneliti, belum pernah ada penelitian yang serupa dengan judul yang peneliti angkat, namun penelitian sejenis ini pernah dilakukan oleh peneliti lainnya. Penelitian yang sejenis dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian Skripsi oleh Muhammad Faishal Haq 2009 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan judul *“Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist Kelas III Di MI Yaspuri Malang”*, dengan fokus permasalahan tentang peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Al-Quran Hadist kelas III di MI Yaspuri Malang. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah dengan peran guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa dalam pembelajaran Al-Quran Hadist ternyata mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran. Perbedaan dengan jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Faishol dalam skripsinya diatas menekankan pada peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadist, maka yang dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah menekankan pada peran guru kelas dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam belajar membaca.
2. Penelitian skripsi oleh Erisa Puji Priantina 2008 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Guru

Madrasah Ibtidaiyah dengan judul *“Upaya Guru Kelas Satu Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Donowarih Karangploso Malang”*, dengan fokus permasalahan upaya guru kelas satu dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKN Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Donowarih Karangploso Malang. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah dengan adanya upaya guru kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas satu ternyata mampu meningkatkan belajar siswa dalam suatu pembelajaran. Perbedaan dengan jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Erisa dalam skripsinya diatas menekankan pada upaya guru kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKN, maka yang dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah menekan pada peran guru kelas dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam belajar membaca.

3. Penelitian skripsi oleh Yuni Sri Utami 2009 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan judul *“Peran Guru Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kranggan 2 Kota Mojokerto”*, dengan fokus permasalahan tentang peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif mata pelajaran IPA kelas V SD N Kranggan 2 Mojokerto. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah dengan adanya peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif kepada

siswa ternyata mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dalam suatu proses pembelajaran. Perbedaan dengan jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Yuni dalam skripsinya diatas menekankan pada peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif pada mata pelajaran IPA, maka yang dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah menekankan pada peran guru kelas dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam belajar membaca.



TABEL 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti	Fokus	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Faishol Haq, 2009	Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Quran Haidst Kelas III Di Mi Yaspuri Malang	Hasil dari penelitian peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sangat penting. Peran guru sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing dan pembina siswa dalam belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam pembelajaran guru menggunakan media dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi.	Penelitian ini sama-sama memfokuskan untuk mengetahui peran guru.	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian ini yaitu di fokuskan pada guru yang berperan dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya dikelas sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu terfokus pada guru yang meningkatkan motivasi belajar siswanya. b. Penelitian ini yaitu fokus pada peran seorang guru dalam mengatasi siswanya yang mengalami kesulitan belajar sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswanya.
2.	Erisa Puji Priantina, 2008	Upaya Guru Kelas Satu dalam peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKN Di MI Al-Hidayah Donowarih Karangploso Malang	Hasil dari penelitian upaya guru kelas satu dalam peningkatan prestasi belajar siswa yakni untuk menyelenggarakan tertib belajar di sekolah serta membina disiplin belajar dalam setiap kesempatan.	Penelitian ini sama-sama memfokuskan untuk mengetahui peran guru.	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian ini yaitu di fokuskan pada guru yang berperan dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya dikelas sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu terfokus pada upaya guru yang meningkatkan prestasi belajar siswanya. b. Penelitian ini yaitu fokus pada peran seorang guru dalam mengatasi siswanya yang mengalami kesulitan belajar sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu guru dalam peningkatan prestasi belajar siswanya.
3.	Yuni Sri Utami,	Peran Guru Dalam	Hasil dari peran guru dalam menciptakan pemebelajaran	Penelitian ini sama-sama	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian ini yaitu di fokuskan pada guru yang berperan dalam mengatasi kesulitan

	2009	Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kranggan 2 Kota Mojokerto	yang efektif yakni guru berperan sebagai demonstrator, pembimbing, pengelola kelas, mediator dan fasilitator serta evaluator.	memfokuskan untuk mengetahui peran guru.	<p>belajar siswanya dikelas sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu terfokus pada upaya guru yang meningkatkan prestasi belajar siswanya.</p> <p>b. Penelitian ini yaitu fokus pada peran seorang guru dalam mengatasi siswanya yang mengalami kesulitan belajar sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu guru dalam peningkatan prestasi belajar siswanya.</p>
--	------	---	---	--	--

G. Definisi Istilah

1. Peran Guru Kelas dan Orang Tua

Dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa guru kelas dan orang tua sangat berperan penting oleh karena itu guru membimbing siswanya di kelas dan orang tua membimbing anaknya di rumah, dengan adanya saling keterkaitan antara guru dan orang tua maka harus adanya kerjasama antara pihak guru dan orang tua agar mampu mencapai pembelajaran yang diinginkan.

2. Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca adalah proses dimana siswa mengalami keterlambatan di dalam suatu materi membaca yang diajarkan oleh guru bidang studi. Kesulitan membaca pada penelitian ini membahas tentang kesulitan membaca pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

3. Strategi Guru Kelas

Strategi merupakan cara guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa yang berkesulitan di dalam kelas, dalam hal ini guru memiliki banyak strategi yang unik sehingga dapat menarik perhatian siswa yang kesulitan dalam membaca. Strategi guru disini sangat dibutuhkan oleh siswa yang kesulitan membaca oleh karenanya guru harus cerdas cermat dalam memilih strategi yang akan diajarkan kepada siswa terutama siswa yang mengalami kesulitan membaca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan *strategem* yaitu siasat atau rencana, sedangkan menurut *Reber* mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.¹² menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹³

Menurut Sanjaya Wina istilah strategi, sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Di dalam konteks belajar mengajar, strategi berarti pola umum perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan dan/atau dipercayakan guru peserta didik di dalam bermaam-macam peristiwa belajar. Dengan demikian maka konsep strategi dalam hal ini menunjuk pada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru peserta didik di dalam peristiwa belajar mengajar. Implisit di balik karakteristik abstrak itu adalah rasional yang membedakan strategi yang satu dari strategi yang lain secara fundamental. Istilah lain yang juga dipergunakan untuk maksud ini adalah model-model

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 2008), hlm. 214

¹³ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hlm 5

mengajar. Sedangkan rentetan perbuatan guru peserta didik dalam suatu peristiwa belajar mengajar aktual tertentu, dinamakan prosedur instruksional.¹⁴

Strategi layanan bimbingan terhadap anak yang mengalami kesulitan belajar membaca sekurang-kurangnya dapat dibedakan dengan dua cara pendekatan dalam menggariskan layanan strategi bimbingan, yaitu :

a. Strategi layanan berdasarkan kategori kasus dan sifat permasalahannya sesuai dengan sifat permasalahannya layanan bimbingan diberikan kepada siswa sebagai individual dan dapat pula diberikan pula kepada individu dalam situasi kelompok

1) Layanan bimbingan kelompok, diselenggarakan apabila terdapat sejumlah individu yang mempunyai kebutuhan atau permasalahan yang serupa atau terdapat masalah yang dialami oleh individu namun menyangkut keperluan adanya hubungan orang lain (kerjasama, toleransi, tenggang rasa, loyalitas, demokratis, dan interaksi sosial lainnya). Bimbingan dapat dilangsungkan secara formal seperti diskusi, ceramah, *remedial teaching*, sosio drama, dan lain sebagainya.

2) Layanan bimbingan individual

Layanan bimbingan individual akan lebih tepat digunakan kalau permasalahan yang dihadapi individu itu lebih bersifat pribadi dan memerlukan proses-proses melakukan pilihan, pengambilan keputusan yang menuntun kesadaran, pemahaman penerimaan, usaha dan aspek

¹⁴ Hartnote.wordpress.com. *Pengertian Strategi Pembelajaran*. 23:33.

emosional, moralitas, kesulitan belajar (membaca, menulis, dan sebagainya) yang memerlukan ketekunan dan usaha atau pelatihan yang seksama dari individu yang bersangkutan.

b. Strategi layanan berdasarkan ruang lingkup permasalahannya dan pengorganisasiannya.

1) Strategi bimbingan melalui kegiatan kelas

Setiap guru adalah petuga bimbingan, merupakan slogan dari strategi ini, serta menjiwai seluruh pemikiran dan praktik layanan sehingga bimbingan dapat dianggap terjadi dari menit ke menit, jam ke jam, dan hari ke hari di setiap kelas dari tiap sekolah. Bimbingan berlangsung secara bersinambung sebagai suatu pengaruh yang memberikan pengarahan yang menyenangkan bagi pembinaan perilaku sosial, keefektifan pribadi dalam hidup sehari-hari, kemajuan dan kompetisi akademis, serta pembinaan sikap dan nilai. Dalam praktiknya strategi bimbingan ini sangat bergantung pada minat dan kemampuan pribadi guru kelas yang bersangkutan.

2) Strategi bimbingan melalui layanan khusus yang bersifat suplemerter

Bimbingan dilakukan oleh petugas khusus dan ditujukan guna mengatasi masalah pokok secara terpilih. Bimbingan yang lebih bersifat bantuan diberikan kepada siswa sebagai individu dalam mengambil keputusan, mengadakan pilihan, atau menemukan pengarahan dalam situasi-situasi khusus tertentu seperti perencanaan dan persiapan karier pendidikan. Dan vokasional.

3) Strategi bimbingan sebagai suatu proses yang komprehensif melalui kegiatan keseluruhan kurikulum dan masyarakat

Strategi ini melibatkan semua komponen personalia sekolah, siswa, orang tua, dan wakil-wakil masyarakat. Guru, konselor dan petugas sekolah lainnya bekerjasama sebagai suatu tim dengan para orang tua, para siswa dan lembaga-lembaga masyarakat untuk lebih meningkatkan kemanfaatan kedua strategi layanan yang disebut terdahulu.¹⁵

2. Strategi Pembelajaran Untuk mengatasi Kesulitan Belajar Membaca

Ada beberapa metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar yang dibicarakan pada bagian ini, yaitu metode¹⁶ :

a. Metode Fernald

Fernald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang dikenal pula sebagai metode VAKT (*visual, auditory, kinesthetic, and tactile*). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata yang diajarkan secara utuh.

b. Metode Gillingham

Metode Gillingham ini merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktifitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke

¹⁵ Op., Cit, Psikologi Kependidikan, Hal. 293

¹⁶ Op. Cit., *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, hal 171-172

dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.

c. Metode Analisis Glass Abdurrahman

Metode ini merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari asumsi ini (1) Proses pemecahan sandi (*decoding*) dan Membaca (*Reading*) merupakan kegiatan yang berbeda. (2) pemecahan sandi mendahului membaca.¹⁷

B. Kesulitan Belajar Membaca

1. Pengertian Kesulitan Belajar Membaca

Kesulitan belajar membaca sering didefinisikan sebagai suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat.¹⁸ Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi¹⁹. Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Menurut Mercer, ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar, yaitu berkenaan dengan 1) kebiasaan

¹⁷ Ibid., Hal 172

¹⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta,2009),hal 204

¹⁹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2013), hal.

membaca, 2) kekeliruan mengenal kata, 3) kekeliruan pemahaman, dan 4) gejala-gejala serbaaneka.²⁰

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan belajar membaca dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar membaca yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya.²¹

Kesulitan belajar membaca pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sesuai dengan pengertian kesulitan belajar sebagaimana dikemukakan di atas, maka tingkah laku yang dimanifestasikan ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu.²²

Kesulitan belajar spesifik adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau bahasa tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung. Batasan tersebut meliputi kondisi-kondisi seperti gangguan

²⁰ Shodig, *Pendidikan Bagi Anak Disleksia*, (Bandung : Dekdibud, tanpa tahun), hal. 309

²¹ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan dan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta : Nuha Litera, 2010), hal. 6

²² *Ibid.*, Hal 7

perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan ini tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar (*learning problems*) yang penyebab utamanya berasal dari hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena retardasi mental, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.²³

2. Karakteristik Siswa Berkesulitan Belajar Membaca.

Anak yang memiliki kesulitan belajar membaca mempunyai ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut :

- 1) Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, seperti : duku dibaca kudu, d dibaca b, atau p dibaca q,
- 2) Menunjuk setiap kata yang sedang dibaca,
- 3) Menelusuri setiap baris bacaan ke bawah dengan jari,
- 4) Menggerakkan kepala, bukan matanya yang bergerak,
- 5) Menempatkan buku dengan cara yang aneh,
- 6) Menempatkan buku terlalu dekat dengan mata,
- 7) Sering melihat pada gambar, jika ada,
- 8) Mulutnya komat-kamt waktu membaca,
- 9) Membaca kata demi kata,
- 10) Membaca terlalu cepat,
- 11) Membaca tanpa ekspresi,
- 12) Melakukan analisis tetapi tidak mensistensiskan,

²³ Op. Cit., *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Hal 132-133

13) Adanya nada suara yang aneh atau tegang yang menandakan keputusan.²⁴

3. Ciri-ciri anak berkesulitan belajar membaca

Menurut Hargove dan Poteet Anak yang mengalami kesulitan belajar membaca memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan,
- 2) Tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf,
- 3) Memiliki kekurangan dalam memori visual,
- 4) Memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris,
- 5) Tidak mampu memahami sumber bunyi,
- 6) Kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dan pendengaran,
- 7) Kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol irreguler (khusus yang berbahasa inggris),
- 8) Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf,
- 9) Membaca kata demi kata-kata,
- 10) Kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual.²⁵

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca

Banyak faktor yang memengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Adapun faktornya yaitu sebagai berikut :

- 1) faktor fisiologis, faktor ini mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk

²⁴ Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*, (Bandung: Luxima Metro Media, 2013), hal. 65

²⁵ Op., Cit, Mulyono Abdurrahman, hal 206

belajar, khususnya belajar membaca. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesukaran belajar membaca. Hal itu dapat terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf, angka-angka, dan kata-kata, misalnya anak belum bisa membedakan b, p, dan d.

- 2) Faktor intelektual atau istilah intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.
- 3) Faktor lingkungan, faktor ini juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah serta sosial ekonomi keluarga siswa.
- 4) Faktor Psikologis, faktor lain yang juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini

mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi dan penyesuain diri.²⁶

- 5) Faktor penyelenggaraan pendidikan yang kurang tepat, faktor ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut : (1) harapan guru yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan anak, (2) pengelolaan kelas yang kurang efektif, (3) guru yang terlalu banyak mengeritik anak, (4) Kurikulum yang terlalu padat, sehingga hanya dapat dicapai oleh anak yang berkemampuan tinggi.²⁷

Ada beberapa faktor yang dapat menghambat minat baca pada anak antara lain adalah²⁸ :

1. Hambatan dari lingkungan keluarga, bisa dikarenakan orang tua tidak suka membaca hal inilah yang menjadi masalah jika orangtua sendiri tidak menyukai kegiatan membaca tentu saja hal ini akan berdampak buruk pada proses pendidikan dan pembelajaran anak, karena merekalah guru pertama anak. Pada dasarnya anak akan mencontoh apa-apa yang biasa dilakukan dan diajarkan orangtuanya dan tidak memberi contoh serta kurangnya waktu orangtua bersama anak, biasanya hal ini disebabkan orangtua yang sibuk dengan urusan pekerjaan saking sibuknya dengan pekerjaan sampai anaknya diserahkan kepada pembantu atau *baby sister*.²⁹

²⁶ Farida Rahim. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta:PT Bumi Aksara:2008). Hal. 16-29

²⁷ Op., Cit, *Kesulitan Belajar Perspektif*, hal 139

²⁸ Bob Harjanto, *Merangsang dan Melejitkan Minat Baca Anak Anda*, (Yogyakarta:Monika Books:2011). Hal. 70-79

²⁹ Ibid., Hal 71-73

2. Hambatan dari lingkungan Sekolah, sekolah menganggap pelajaran membaca tidak lagi dianggap penting, padahal anak-anak sangat perlu untuk senantiasa memanaskan otak dan menumputi sedikit demi sedikit remah-remah pengetahuan kesempatan. Dan sungguh ironis, di lembaga pendidikan yang paling diandalkan dalam hidup, yakni sekolah, justru aktivitas membaca lagi ditampilkan sebagai sesuatu yang menyenangkan dan menghibur mereka.
3. Hambatan dari lingkungan Masyarakat, masyarakat sendiri memang banyak yang belum paham bahwa membaca itu penting dan menjadi kunci kemajuan bersama, efeknya orang masih memandang aneh pada siapapun yang memegang buku dan membaca di tempat umum.³⁰
4. Hambatan dari keterbatasan akses atas buku, sebenarnya harga buku di Indonesia masih wajar jadi terasa mahal karena daya beli masyarakat yang memang rendah dengan adanya harga buku yang mahal tersebut orang tua malas membeli buku apalagi bagi mereka yang ekonominya pas-pas, namun hal ini bisa disiasati dengan membeli buku bekas yang murah, rajin berkunjung ke perpustakaan, atau bisa saja menyewa buku di tempat-tempat persewaan yang baik.³¹

Pada hakikatnya sebab-sebab kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu :

- a. Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*), menunjuk pada kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai

³⁰ Ibid., Hal 77-78

³¹ Ibid., Hal 79

dengan kapasitas yang diharapkan dari seorang anak, kegagalan-kegagalan tersebut meliputi

- 1) Keterampilan dalam membaca, terdiri dari membaca permulaan dan membaca pemahaman;
- 2) Keterampilan dalam menulis, terdiri dari menulis dengan tangan, mengeja, dan komposisi;
- 3) Keterampilan dalam matematika, terdiri dari perhitungan matematis (*matematics calculation* dan penalaran matematis (*matematics reasoning*)).
 - a. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*), terdiri dari empat macam, yaitu :
 - 1) Kesulitan dalam berbahasa terdiri dari dua macam, yaitu :
 - a) Gangguan bahasa reseptif atau keterbatasan kemampuan memahami konsep-konsep verbal maupun gerak;
 - b) Gangguan bahasa ekspresif atau keterbatasan kemampuan menyadikan (*encode*) konsep-konsep baik verbal maupun gerakan, baik ekspresi oral maupun ekspresi tertulis.
 - 2) Kesulitan dalam berperilaku sosial dan emosional terdiri dari enam macam, yaitu :
 - a) Kesulitan memahami konsep diri (*self-concept*)
 - b) Labilitas emosional
 - c) Kekurangan dalam keterampilan sosial
 - d) Gangguan perhatian (*distractibility*)

- e) Hiperaktivitas
 - f) Gangguan aktivitas motorik
- 3) Gangguan perseptual terdiri dari tiga macam, yaitu :
- a) Gangguan perseptual visual
 - b) Gangguan perseptual auditoris
 - c) Gangguan perseptual visual- motor, taktual, dan kinestetik
- 4) Kesulitan belajar kognitif adalah keterbatasan dalam menggunakan operasi mental yang meliputi :
- a) Ingatan
 - b) Melihat hubungan-hubungan
 - c) Generalisasi
 - d) Asosiasi
 - e) Berpikir konseptual.³²

C. Teknik Layanan Bimbingan Belajar Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar

Membaca

1. Layanan Bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan belajar membaca

Bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan oleh guru atau tenaga ahli kepada siswa untuk membantu memecahkan masalah belajar siswa sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.³³

Bimbingan belajar secara umum melalui tahapan sebagai berikut:

³² Op. Cit., *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Hal 140

³³ Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2012), hal. 277

a. Identifikasi kasus

Langkah ini ditujukan ke arah menjawab pertanyaan :siapa siswa (individu atau sejumlah individu) yang dapat ditandai atau diduga memerlukan layanan bimbingan.

b. Identifikasi masalah

Langkah ini ditujukan ke arah menjawab pertanyaan : jenis masalah apakah yang dialami siswa dan bagaimana karakteristik dari masalah tersebut.

Secara umum permasalahan yang dialami individu atau kelompok individu mungkin menyangkut bidang-bidang : pendidikan, perencanaan karir, penyesuaian sosial, pribadi, emosional dan moralitas.

c. Diagnosis

Dalam tahap ini guru atau pembimbing menganalisis masalah yang dialami oleh siswa (terbimbing). Berbagai cara dapat ditempuh untuk memperoleh data atau informasi yang relevan dengan kemungkinan faktor-faktor penyebab masalah tersebut antara lain :

- 1) Untuk mendeteksi, *raw-input* : diadakan tes psikologi, skala penilaian sikap, wawancara bimbingan yang bersangkutan, inventori, dan sebagainya.
- 2) Untuk mendeteksi *instrumental-input* : dapat diadakan pengecekan atau *review* terhadap komponen-komponen sistem intruksional yang bersangkutan dengan diadakan wawancara dan studi dokumenter dan sebagainya.

3) Untuk mendeteksi *envrionmental-input* dapat dilakukan observasi dengan analisis anecdotal records, kunjungan rumah, wawancara yang bersangkutan.

4) Untuk mendeteksi faktor, tujuan-tujuan pendidikan : dapat diadakan analisis rasional, wawancara dan studi dokumenter dan sebagainya.

d. Mengadakan prognosis

Langkah ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan : apakah masalah yang dialami siswa masih mungkin untuk diatasi serta adakah alternatif pemecahan untuk ditempuh. Proses pengamilan pada tahap ini seyogyanya tidak dilakukan dengan tergesa-gesa serta sebaiknya melalui suatu atau serangkaian konverensi kasus yang minimal secara konvidensial dihadiri oleh guru dan siswa yang bersangkutan. Bahkan mengundang pula ahli-ahli lain.

e. Melakukan tindakan remedial atau membuat rujukan

Kalau jenis sifat permasalahan serta sumber permasalahannya masih bertalian dengan sistem belajar mengajar dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan para uru seyogyanya bantuan bimbingan itu dilakukan oleh guru itu sendiri. Namun kalau permasalahannya lebih mendalam dan menyangkut aspek yang lebih luas lagi, maka selayaknya tugas guru hanya membuat rekomendasi kepada para ahli yang berkompeten pada bidang tersebut.

f. Evaluasi dan *follow up*

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah tersebut seyogyanya dilakukan. Kalau usaha bantuan remedial itu dilakukan oleh guru itu sendiri, guru yang bersangkutan hendaknya meneliti seberapa jauh pengaruh tindakan remedial atau pengaruh yang positif terhadap pemecahan masalahnya.³⁴

2. Peran sekolah dalam pemberian bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca

Ketika di sekolah teridentifikasi ada anak yang mengalami kesulitan belajar, hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru sendiri, tetapi harus menjadi tanggung jawab semua warga sekolah, karena anak akan mengikuti proses pembelajaran tidak hanya di dalam kelas namun anak akan mengikuti pembelajaran di lingkungan sekolah dengan semua teman yang ada di sekolah.

Peran sekolah dalam menangani anak berkesulitan belajar meliputi :

- a. Menetapkan kebijakan atau regulasi untuk anak berkesulitan belajar di sekolahnya. Sekolah dapat menetapkan sampai batas mana anak berkesulitan belajar dapat di tangani di sekolah, dengan memperhatikan hasil identifikasi dan asesmen, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Berdasarkan hal tersebut sekolah menetapkan standar pelayanan untuk anak berkesulitan belajar yang ada di sekolah.
- b. Menetapkan prosedur penanganan anak berkesulitan belajar, pada tahap pertama sekolah membentuk standar pelayanan untuk anak

³⁴ *Ibid*, hal. 283

berkesulitan belajar, pada tahap pertama sekolah membentuk tim bersama guru pembimbing khusus untuk menangani anak berkesulitan belajar atau untuk berkebutuhan khusus. Tim yang telah dibentuk di sekolah selanjutnya menetapkan prosedur penanganan sebagai berikut : (1) Tim menetapkan instrumen standar identifikasi dan asesmen anak berkesulitan belajar yang akan digunakan, (2) Tim menugaskan guru-guru yang telah terlatih untuk menjadi asesor dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen, (3) Tim melakukan analisis dan tafsiran hasil identifikasi dan asesmen dikaji ulang bersama pimpinan sekolah, guru kelas, dan orang tua siswa. setelah dipahami oleh semua pihak dan mengetahui pembagian tugas dan perang masing, rekomendasi tersebut disyahkan oleh kepala sekolah, (5) Guru kelas bersama-sama dengan tim dan guru pembimbing khusus penyusus program pembelajaran dan evaluasi, (6) Menetapkan standar kurikulum dan penilaian. Kurikulum adaah seperangkat rencana atau pengaturan pelaksanaan atau pembelajaran, yang didalamnya mencakup tujuan, konten atau materi, proses dan evaluasi. Tujuan adalah seperangkat kemampuan atau kompetensi yang harus dicapai atau dikuasai oleh anak atau siswa setelah menyelesaikan program pendidikan atau pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Tujuan yang harus dicapai meliputi pengetahuan (*kognitif*), sikap atau kemampuan sosial emosional (*afektif*) dan keterampilan motorik (*psikomotorik*). Tujuan secara umum setelah dirumuskan dalam standar isi berupa, standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi (SK) dan yang dirumuskan dalam rencana pembelajaran berupa indikator.

Konten atau materi adalah isi atau materi yang harus dipelajari oleh siswa supaya bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi bisa berupa informasi, konsep teori, atau bahan-bahan yang diperoleh dari media cetak dan elektronik. Proses merupakan kegiatan atau aktivitas yang harus dijalani oleh anak atau siswa bersama-sama guru agar siswa menguasai materi yang akan diajarkan dan dapat mewujudkan tujuan-tujuan dan indikator yang telah ditetapkan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh ketepatan guru dalam menetapkan strategi pembelajaran, metode ketepatan memilih dan menggunakan media pembelajaran, pengalokasian waktu, penggunaan sumber-sumber belajar yang ada dilingkungan sumber-sumber belajar yang ada dilingkungan sekitar dan kemampuan guru dalam mengelola atau mengatur kelas.

Evaluasi merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan mengetahui apakah anak atau siswa menguasai kompetensi-kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran.

c. Modifikasi kurikulum

Standar kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah atau pemerintah dapat dilakukan modifikasi sehingga memiliki kesesuaian dan mampu mengakomodasi kebutuhan dan kesulitan belajar yang dihadapi anak atau siswa. modifikasi sendiri mengandung makna merubah supaya sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan kesulitan belajar anak. Modifikasi dapat dilakukan dengan cara mengurangi, menambah, mengganti, atau bahkan mengijilangkan.

d. Menetapkan aspek-aspek yang dibolehkan untuk dimodifikasi

Misalnya standar (SKL) walaupun pada prinsipnya boleh dimodifikasi, tetapi karena tim dan pimpinan sekolah memandang SKL ini bersifat umum, maka khusus untuk SKL tidak dilakukan modifikasi, demikian juga dengan SK dan KD. Komponen yang sangat memungkinkan dilakukan modifikasi adalah indikator, misalnya indikator dimodifikasi karena bobotnya sangat berat sedikit diturunkan tetapi dengan alikasi waktu yang dilebihkan sehingga memungkinkan untuk dikuasai anak atau siswa.³⁵

D. Teori Perspektif Islam

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.

Menurut Abudin Nata, secara esensial Strategi Pendidikan (Islam) basisnya paling tidak terdiri dari tiga unsur pokok : yakni pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan. Ketiga unsur ini akan membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satu komponen tersebut, maka hilanglah hakikat dari pendidikan islam. Oleh karena dalam memberikan pendidikan dari guru kepada murid atau dari pendidik kepada peserta didik memerlukan sebuah materi untuk mencapai tujuan, maka menurut penulis materi juga merupakan komponen inti dalam pendidikan islam. Dari situ, ketika

³⁵ Op., Cit, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*, hal. 89-92

komponen-komponen pendidikan yang lain seperti ruang/gedung, peralatan, kusi/meja tidak ada, pendidikan islam akan tetap bisa dilaksanakan asalkan komponen inti (guru, murid, tujuan, dan materi) sudah terpenuhi.³⁶

Guru selain sebagai pendidik guru juga sebagai panutan dimana setiap langkahnya, tingkah lakunya, gerak geriknya, ucapannya akan jadi contoh yang utama bagi murid-muridnya. Oleh karenanya guru harus memperhatikan tingkah laku terutama dengan muridnya, diantara adab dan kelakuan yang harus di miliki seorang guru diantaranya³⁷:

1. Menerima masalah yang dibawa oleh murid dan sabar dengannya
2. Mempunyai rasa kasih sayang yang tinggi, pada segala urusan, terutama yang menyangkut dengan muridnya
3. Disaat mau duduk, maka harus memuliakan orang yang telah duduk duluan, duduk dengan sifat lemah lembut beserta menundukkan kepala
4. Tidak takabbur dengan semua orang.
5. Mendahulukan sifat tawadu' disaat berkumpul dengan orang banyak, supaya diikuti oleh mereka
6. Meninggalkan bermain-main, bercanda dan bersenda gurau dengan orang banyak dan terutama dengan muridnya, karena dapat meruntuhkan martabatnya dan pengormatan murid terhadapnya.
7. Lemah lembut saat mengajar, terhadap murid yang kurang IQ-nya, murid yang tidak bagus saat mengajukan pertanyaan, murid yang kurang memahami pelajaran, dan sebagainya, maksudnya

³⁶ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Jakarta:Grasindo,2001), hlm. 78

³⁷ www.umdah.com Adab adab seorang guru terhadap murid. 10:02

membaguskan perkataan atau tingkah laku, karena itu akan membantu dan memberi pengaruh besar terhadap perkembangan murid.

8. Memberi perhatian lebih kepada murid yang bodoh di saat mengajar.
9. Jangan sekali-kali menyindir apalagi sampai marah terhadap murid yang bodoh tadi, karena kebodohnya
10. Tidak boleh malu atau takut mengatakan saya tidak tahu atau wallahu ‘alam apabila ada satu-satu masalah yang tidak diketahuinya atau kurang jelas maksudnya.
11. Ikhlas dan sungguh memperhatikan pertanyaan dari murid memahami dengan sebena-benarnya agar bisa dijawab dengan benar dan tepat.
12. Menerima kebenaran di saat berdiskusi atau berdebat walau itu datang dari lawannya karena mengikut yang benar hukumnya wajib
13. Jangan takut mencabut pernyataan atau i’tikad yang nyata salah pada kemudian hari, sekalipun kebenaran itu datang dari orang yang derajatnya lebih rendah.
14. Mencegah murid yang mempelajari ilmu yang dapat memudartkan agama murid itu seperti ilmu sihir, ilmu nujum, peramalan dan lain sebagainya
15. Mencegah murid yang berencana menuntut ilmu, bukan karena Allah SWT atau bukan karena negeri akhirat
16. Mencegah murid mempelajari ilmu yang bersifat fardhu kifayah sebelum selesai dari ilmu yang bersifat fardhu ‘ain.
17. Segala sesuatu yang diajarkan oleh guru, harus dikerjakan oleh dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum diajarkan oleh kepada orang lain.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa seorang guru harus mengajar secara bertahap, mengulang-ulang sesuai dengan pokok bahasan dan kesanggupan murid, tidak memaksakan atau membunuh daya nalar siswa, tidak berpindah satu topik ke topik lain sebelum topik pertama dikuasai, tidak memandang kelupaan sebagai aib, tidak bersikap keras terhadap murid, memilih bidang kajian yang dikuasai murid, mendekati murid pada pencapaian tujuan memperhatikan tingkat kesanggupan murid dan menolongnya agar murid tersebut mampu memahami pelajaran³⁸

Dalam kaitannya dengan etika seorang guru kepada muridnya, imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum Al Din* menjelaskan sebagai berikut :

1. Menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya, memperlakukannya sebagai anak sendiri.
2. Mencari keridhaan Allah SWT dan mendekati diri kepadaNya
3. Tidak meninggalkan nasehat
4. Mencegah murid-muridnya dari akhlak yang buruk
5. Tidak memberikan pelajaran di luar keahliannya
6. Memperhatikan tingkat akal pikiran menurut kadar pemahamannya.
7. Menyampaikan dengan jelas dan pantas bagi murid-muridnya
8. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan tidak mendustakannya.³⁹

³⁸ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), hlm. 79

³⁹ Imam Ghazali, *Ihya' Ulum Al Din*, Terjemahan. Moh. Zuhri (Semarang : Asy Syifa', Tt), hlm. 71-80

Para ahli didik islam telah merumuskan berbagai metode pendidikan islam telah merumuskan berbagai metode pendidikan islam diantaranya⁴⁰ :

1. Metode teladan

Di dalam alqur'an kata teladan disamakan pada kata uswah yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya yang berarti teladan yang baik. Kata uswah dalam al-qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil contoh Rasulullah SAW, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman teguh kepada Allah. Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab :

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة

Artinya : “sesungguhnya dalam diri Rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan yang baik” (Q.S. al-Ahzab:21)⁴¹

Metode ini dianggap sangat penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam tingkah laku (behavioral). Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya merupakan cerminan kandungan Alquran secara utuh. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna adalah keteladanan Rasulullah SAW yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai

⁴⁰ Syarifuddin hapsari.wordpress.com. *Metode Teknik Mengajar Dalam Pendidikan Islam*. 09.37

⁴¹ Al-Qur'an Digital, Q.S Al-Ahzab : 21

teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

2. Metode nasihat

Alqur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal nasihat. Tetapi pada setiap nasihat yang disampaikan ini selalu dengan teladan dari pemberi atau penyampai nasihat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat melengkapi.

3. Metode ceramah

Metode ini merupakan yang sering digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah sering disandingkan dengan kata khutbah.

4. Metode tanya jawab

Tanya jawab merupakan salah satu metode yang menggunakan basis anak didik menjadi pusat pembelajaran. Metode ini bisa dimodifikasi sesuai dengan pelajaran yang akan disampaikan.

5. Metode diskusi

Metode diskusi diperhatikan dalam alqur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. Diskusi bisa berjalan dengan baik jika anak didik yang mendiskusikan suatu materi itu benar-benar telah menguasai sebagian dari inti materi tersebut.

6. Metode perumpamaan

Perumpamaan dilakukan oleh rasul sebagai metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

7. Metode pengulangan

E. Kerangka Berfikir

Peranan guru kelas dan orang tua adalah untuk membimbing siswa dalam suatu pembelajaran agar pembelajaran bisa tercapai dengan adanya kerjasama yang baik antara guru kelas dan orang tua. Guru berperan penting di dalam kelas untuk mencerdaskan siswanya dalam keterampilan membaca begitu juga dengan orang tua, orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anaknya supaya anaknya mampu membaca dengan baik dan sesuai dengan apa yang sudah menjadi tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kesulitan membaca dapat diatasi apabila penanganan yang tepat yaitu berupa layanan pendampingan belajar yang sudah diterapkan oleh guru kelas dan diajarkan kembali oleh orang tua di rumah. Strategi yang matang serta dampak dari strategi yang akan menjadi suatu solusi untuk menangani masalah belajar terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Adapun dalam kesulitan belajar membaca terdapat beberapa karakteristik, ciri-ciri anak kesulitan membaca, faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca, hambatan yang dialami anak kesulitan membaca, serta sebab-sebab kesulitan belajar membaca.

Layanan bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan membaca bertujuan untuk membimbing anak yang mengalami kesulitan belajar tepatnya dalam kesulitan membaca, dalam hal ini guru yang menjadi sasaran untuk memberikan bimbingan terhadap siswanya agar siswanya mampu memecahkan masalah belajar sesuai dengan bakat serta minat yang dimilikinya.

Strategi layanan bimbingan terhadap anak yang kesulitan membaca dalam hal ini guru bisa memberikan layanan kepada siswanya baik secara perorangan maupun kelompok. Adapun tujuan dari strategi ini yakni agar siswa mampu belajar membaca sesuai dengan keinginannya dan senyamannya.

Strategi pembelajaran yang tepat untuk anak yang mengalami kesulitan belajar membaca, dalam hal ini guru memberikan strategi yang tepat untuk siswa agar siswa bisa memilih salah satu strategi yang diberikan oleh guru dari berbagai macam strategi. Dengan adanya berbagai macam strategi ini siswa diharapkan bisa belajar sesuai dengan minatnya.

Peran sekolah dalam pemberian bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca ini dikhususkan kepada siswanya yang memang benar mengalami kesulitan dalam membaca, dengan adanya peran sekolah agar siswa bersemangat saat pembelajaran membaca dilaksanakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian strategi guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca di Malang ini dilakukan secara ilmiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak di manipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami dari prosedur penelitian yang dihasilkan dengan kata-kata tertulis atau lisan. Berdasarkan pemaparan tersebut maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, atau sering disebut dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan Taylor sebagaimana diungkapkan oleh Lexy J. Meleong bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati.⁴² Di dalam metode penelitian terdapat beberapa hal yang penting, yaitu pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti : pedoman wawancara dan pedoman observasi) dapat pula digunakan. Tetapi fungsinya terbatas sebagai

⁴² Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Rosdakarya,2002), hal. 4

pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti adalah mutlak lebih-lebih dalam penelitian yang mandiri.

Untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, peneliti akan turun lapangan langsung dan membaaur dengan subjek penelitian. Peranan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, peneliti realisasikan dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihan dan elemen yang berkaitan

Namun kehadiran peneliti tidak hanya mengamati saja, akan tetapi peneliti memiliki catatan lapangan yang menceritakan hal-hal yang diamati oleh peneliti secara beruntun dan sesuai dengan keadaan yang diteliti.

Selain sebagai pelaku tindakan (berarti juga sumber data) peneliti juga bertugas mengamati aktivitas siswa (studi kasus) dalam proses pembelajaran.

C. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Wakhid Hasyim yang berada di Daerah Dau Malang. Alasan utama yang melatarbelakangi penelitian di kelas III MI Wakhid Hasyim Malang adalah, karena pada kelas III MI terdapat salah satu siswa yang masih belum bisa membaca padahal dilapngan seharusnya pada waktu menduduki kelas III sudah bisa membaca. Waktu penelitian yaitu pada semester genap tahun ajaran 2016-2017.

D. Data Dan Sumber Data

Dalam bukunya, Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber untuk memperoleh keterangan penelitian.⁴³ Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai

⁴³ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian uatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:RinekaPutra,1996) , hal. 107

berikut :

a. Guru Kelas 3

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.⁴⁴ Guru kelas 3 sebagai informasi terkait pelaksanaan kegiatan belajar siswa kelas 3.

b. Orang tua siswa

Orang tua sebagai pendampingan setelah sehabis siswa belajar dengan guru di dalam kelas. Orang tua sebagai sarana kedua dalam proses pembelajaran, dalam hal ini orang tua sangat berperan penting agar anaknya giat belajar di rumah. Orang tua siswa kelas 3 sebagai informasi terkait pelaksanaan kegiatan belajar siswa kelas 3.

c. Waka Kurikulum

Waka kurikulum sebagai pengawas madrasah yang bertugas mengawasi siswa dalam berperilaku dan mengawasi keadaan siswa dalam proses pembelajaran, dalam hal ini waka kurikulum banyak menjelaskan tentang anak yang saya teliti beliau sangat membantu dan banyak informasi yang saya peroleh darinya.

⁴⁴ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Rosdakarya,2002), hal. 6

d. Siswa kelas 3 MI Wakhid Hasyim Dau

Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran.⁴⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah salah satu siswa kelas 3 pada tahun 2016-2017.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Metode observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.⁴⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan geografis, keadaan serta proses belajar mengajar.
- b. Metode wawancara (*interview*) adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kondisi sekolah MI Wakhid Hasyim Dau, metode dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dalam poses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- c. Metode Dokumentasi merupakan catatan yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari

⁴⁵ Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta:Sinar Grafika,2006), hal. 3

⁴⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan R & D, (Bandung:Alfabeta,2009), hal. 231

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, Op. Cit. Hal. 206

seseorang.⁴⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan hasil tulisan, gambar atau karya-karya selama observasi berlangsung dan wawancara.

F. Analisis Data

Meleong mengatakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menemukan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.⁴⁹

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Proses analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

1. Analisis sebelum di lapangan

Peneliti kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data studi pendahuluan, satu data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus

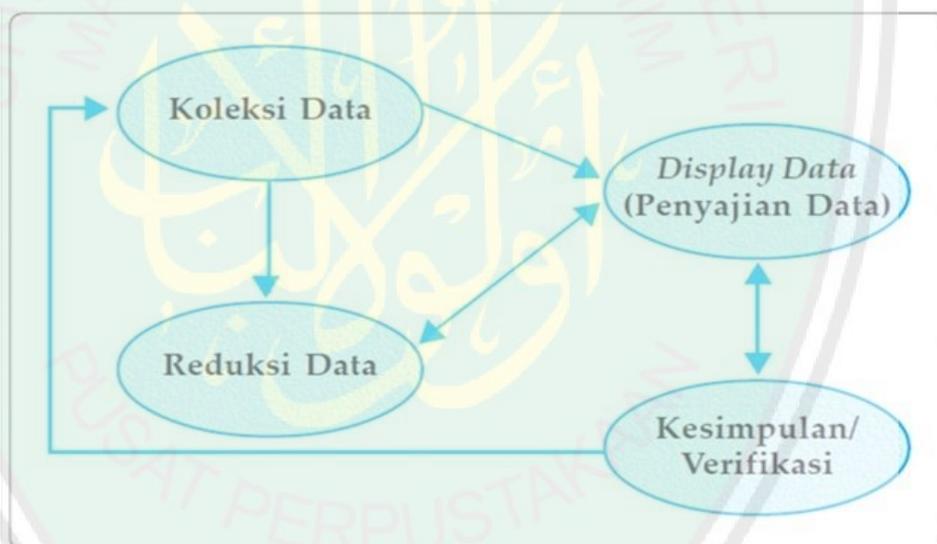
⁴⁸ Sugiyono, Op. Cit. Hal. 240

⁴⁹ Lexi J. Meleong, Op. Cit. Hal. 248

penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.

2. Analisis selama dilapangan model miles dan huberman

Teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah pengumpulan data, tahapan kedua adalah tahap reduksi data, tahapan ketiga adalah tahap display, dan tahapan keempat adalah tahap penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi. Apa saja yang perlu dilakukan pada setiap tahapan diatas akan dijelaskan satu per satu berikut ini.⁵⁰



Gambar 3.1 Analisis data menurut Miles dan Huberman

Analisa data dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting karena dengan analisis ini data yang ada, akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk

⁵⁰ Haris Hardiansyah, M.Si. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: SalembaHumanika. 2010) Hlm 57

mencapai tujuan akhir penelitian. Adapun metode analisis yang digunakan adalah :

a. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁵¹ Data yang penulis peroleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi penulis kumpulkan dalam catatan lapangan yang masih kompleks kemudian dengan reduksi penulis merangkum, mengambil data yang pokok dan penting.

b. Penyajian data

Penyajian data di sini dibatasi sebagai penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁵² Penulis menyajikan data dalam bentuk teks naratif.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang

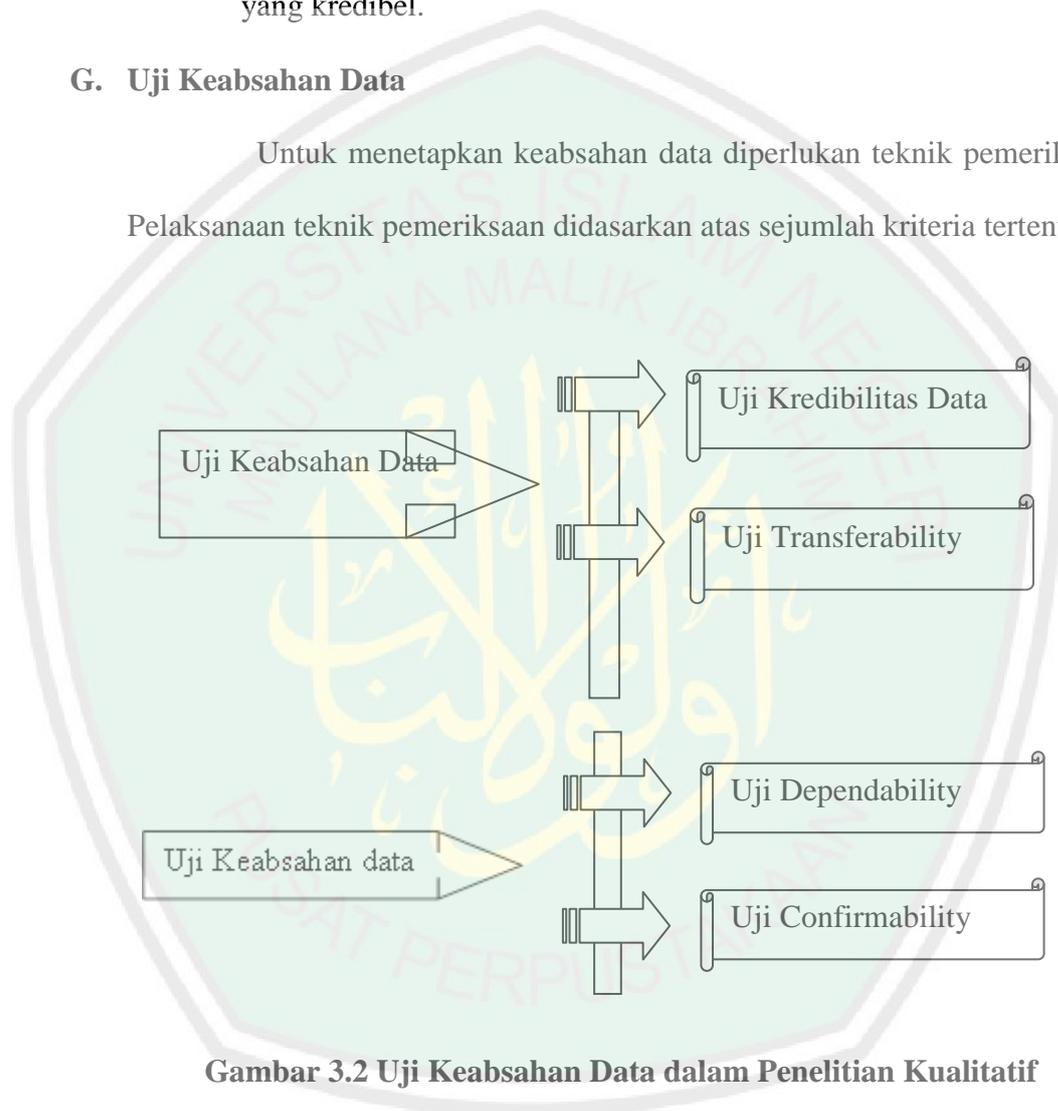
⁵¹ Sugiyono, Op. Cit. Hal. 247

⁵² Sugiyono, Op. Cit. Hal. 249

setelah penelitian di lapangan.⁵³ Penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan diawal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten dalam mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.⁵⁴



Gambar 3.2 Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif

a. Uji Kredibilitas

Beragam-macam cara pengujian kredibilitas data ditunjukkan dengan gambar 6.1. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif

⁵³ Sugiyono, Op. Cit. Hal.252

⁵⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm 369

antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulas, diskusi dengan teman sejawat.

1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan akan dapat meningkatkan kepercayaan kredibilitas data karena peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang bar. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai.

2) Meningkatkan ketekunan

Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁵⁵

b. Pengujian Transferability

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi lain.

⁵⁵ Sugiyono. Ibid. hlm 378

c. Pengujian Dependability

Untuk pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Jika peneliti tak mempunyai dan tak menunjukkan “jejak aktivitas lapangan” maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

d. Pengujian Konfirmability

Pengujiannya dapat dilakukan dengan menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Dalam penelitian jangan sampai proses tidak ada tapi hasilnya ada.

A. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

Menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

1) Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Wawancara dengan siswa.
- b) Wawancara dengan orang tua.
- c) Wawancara dengan guru kelas
- d) Wawancara dengan waka kurikulum

2) Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti yang menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Tahap akhir penelitian

- a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi.
- b. Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Secara garis besar penelitian ini ditulis dalam beberapa poin, yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, orisinalitas penelitian, definisi penelitian, landasan teori, metode penelitian serta sistematika penelitian proposal skripsi.

BAB IV

PAPARAN DATA dan HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang

Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang berdiri pada tahun 1975 yang memiliki Nomer Statistik Madrasah 111235070050 berakreditasi B pada tanggal 29 Desember 2006 yang beralamatkan di Jalan Raya Mulyoagung Nomer 51A Desa Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang Kota Malang Provinsi Jawa Timur Nomer Telpon 0341-531760 yang memiliki NPWP Madrasah 00.489 465 5 657 000 . Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang ini merupakan sekolah milik yayasan LPI Ma'arif "Miftahul Ulum" dengan kepemilikan tanah milik sendiri dan tanah tersebut milik wakaf dengan luas tanah 4950 m² dan status bangunan milik sendiri yang luasnya 500 m².

Letak MI Wahid Hasyim berada di perbatasan perkotaan antara Kota Batu dan Kota Malang, pemukiman warga masyarakat berada di tengah perkotaan antara Kota Batu dan Kota Malang. (dari tinjauan EDM). Hal ini juga dapat memberi gambaran bahwa perkembangan kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan semakin tinggi. Data Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk warga usia 7 s.d 12 tahun pada tahun 2008 telah menunjukkan APK lebih dari 90%. Kesadaran seperti ini perlu ditingkatkan agar ketuntasan wajar Dikdas 9 tahun terealisasi. Dukungan MI Wahid Hasyim Dau dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada warga memberi arti penting terhadap peran Madrasah dalam mewujudkan

ketuntasan wajar dikdas 9 tahun. APK yang telah lebih 90% akan dipacu dari sudut kuantitas dan diikuti pula dengan pelayanan yang bermutu sehingga kepercayaan warga masyarakat untuk melaksanakan pendidikan di MI Wahid Hasyim Dau semakin tinggi. Hal seperti inilah yang menjadi faktor penting mengapa minat warga untuk bersekolah di MI Wahid Hasyim Dau tergolong cukup.

Warga masyarakat yang bersekolah di MI Wahid Hasyim Dau memiliki pandangan bahwa MI Wahid Hasyim Dau memiliki pelayanan yang memadai dari berbagai bidang dan didukung lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar siswa. Sehingga, harapan yang diinginkan warga adalah keluaran (output) siswa yang bermutu. Dari berbagai tinjauan aspek-aspek yang telah ada, optimalisasi potensi yang dimiliki oleh MI Wahid Hasyim Dau diberdayakan agar harapan warga masyarakat dan siswa dapat terwujud.

Sebagian masyarakat termasuk kategori menengah, ada yang termasuk prasejahtera. Hal ini ditunjukkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat memberikan sumbangan partisipasi kepada madrasah sesuai dengan ketentuan dan ada pula yang sama sekali yang tidak mampu memberikan sumbangan. Tetapi ada juga yang melebihi jumlah yang dibutuhkan. Mata pencaharian masyarakat antara lain berprofesi sebagai TNI/ Polri, PNS, Guru, Swasta, Pedagang, Petani, Sopir, Buruh dan wira swasta.

Kebijakan daerah Kabupaen Malang dibidang pendidikan khususnya dalam pendanaan yang dibebankan kepada orang tua,

sementara ini dapat dikatakan masih kurang. Sedangkan masyarakat kurang memahami tentang kebutuhan madrasah yang nyata. Peningkatan mutu pendidikan terus dituntut oleh masyarakat, dan berbagai elemen tetapi dukungan masyarakat terhadap madrasah masih rendah akibatnya kondisi sarana prasarana tidak dapat optimal karena berbagai hal. Namun kedepan kondisi ini memang perlu lebih disikapi dengan bijak oleh stakeholder karena proporsi kebijakan dibidang pendidikan dirasakan masih kecil dan lebih cenderung mengarah memihak pada kondisi yang mengakibatkan kurangnya partisipasi masyarakat khususnya orang tua siswa dalam rangka pencapaian tujuan peningkatan pendidikan, banyak faktor-faktor yang menentukan sangat berpengaruh untuk dapat diinternalisasikan kedalam perencanaan pendidikan. Dengan demikian perencanaan yang dibuat/ditetapkan merupakan perencanaan yang strategis untuk mencapai sasaran yang diharapkan.

Kondisi nyata di MI Wahid Hasyim Dau masih belum sepenuhnya memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM). SPM yang belum terpenuhi terkait dengan ketersediaan akses pendidikan, peningkatan pelayanan mutu pendidikan dan peningkatan mutu lulusannya.

Ketersediaan akses pendidikan berkaitan dengan kecukupan sarana dan prasarana pendidikan untuk peningkatan mutu layanan bagi siswa. Dalam bidang sarana pendidikan, peralatan yang dimiliki oleh MI Wahid Hasyim masih belum seluruhnya memenuhi SPM misalnya, peralatan untuk kegiatan olah raga dan peralatan laboratorium IPA, IPS dan Matematika, sehingga masih perlu pengadaan sarana pendidikan tersebut.

Media pembelajaran multimedia yang dimiliki masih perlu ditingkatkan, misalnya jumlah komputer masih 5 unit dan laboratorium internet masih belum ada. Dalam bidang prasarana pendidikan, masih diperlukan penambahan ruang kelas baru disamping untuk mempersiapkan kebutuhan program moving class juga untuk memenuhi kekurangan yang sementara ini tersedia 6 ruang belajar, satu ruang kepala Madrasah dan satu ruang guru.

Peningkatan mutu pendidikan terkait dengan upaya untuk meningkatkan mutu proses belajar siswa. Dalam bidang mutu proses belajar sekolah masih perlu mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mengembangkan strategi pembelajaran, pengembangan berbagai teknik penilaian, peningkatan profesionalitas guru, pengembangan profesionalitas guru dan pengembangan alat penilaian. Dalam bidang hasil belajar, sekolah masih perlu meningkatkan perolehan nilai melalui bimbingan belajar dan try out. Pembinaan ekstra non akademik dari berbagai bidang perlu ditingkatkan, Madrasah masih perlu mengadakan kerjasama dengan berbagai instansi dan komite Madrasah melaksanakan pedoman pengelolaan Madrasah dengan tertib dan melaksanakan pengawasan baik internal maupun eksternal. Dalam hal pengadaan dana, Madrasah masih perlu dana yang terkait dengan keperluan investasi pendidikan dan yang terkait dengan keperluan operasional Madrasah.

Pada masa yang akan datang, kondisi pendidikan di MI Wahid Hasyim Dau diharapkan mampu menjadi Madrasah model dengan

memberikan pelayanan secara optimal melalui ketersediaan berbagai sarana, prasarana, tenaga, dan lingkungan yang memadai. Dengan cara seperti, layanan pendidikan dapat diberikan secara efisien, efektif, transparan, akuntabel, demokratis dan berdampak pada output yang bermutu dan mempunyai life skill yang tinggi.

Harapan yang diinginkan oleh MI Wahid Hasyim Dau dapat dicapai dengan mencukupi kekurangan kebutuhan akses pendidikan (sarana dan prasarana), melaksanakan kegiatan peningkatan mutu proses dan hasil belajar, dan meningkatkan mutu lulusannya.

2. Misi Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III

"Terciptanya generasi Islam yang ber-Imtaq dan ber-Iptek dengan dilandasi akhlak mulia serta berwawasan Ahlu Sunnah Waljamaah"

3. Visi Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III

- a. Terciptanya siswa siswi Islam trampil, cakap, berilmu, beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.
- b. Mempersiapkan siswa siswi dengan member kemampuan dasar baik agama maupun pengetahuan umum.
- c. Melaksanakan pembelajaran pakem sesuai target kurikulum.
- d. Menanamkan kepribadian akhlak mulia terhadap Alloh, sesama manusia dan lingkungan sekitar.
- e. Memotivasi semua komponen madrasah agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan di bidang teknologi serta berwawasan Ahlu sunnah Waljamaah.

4. Tujuan Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III

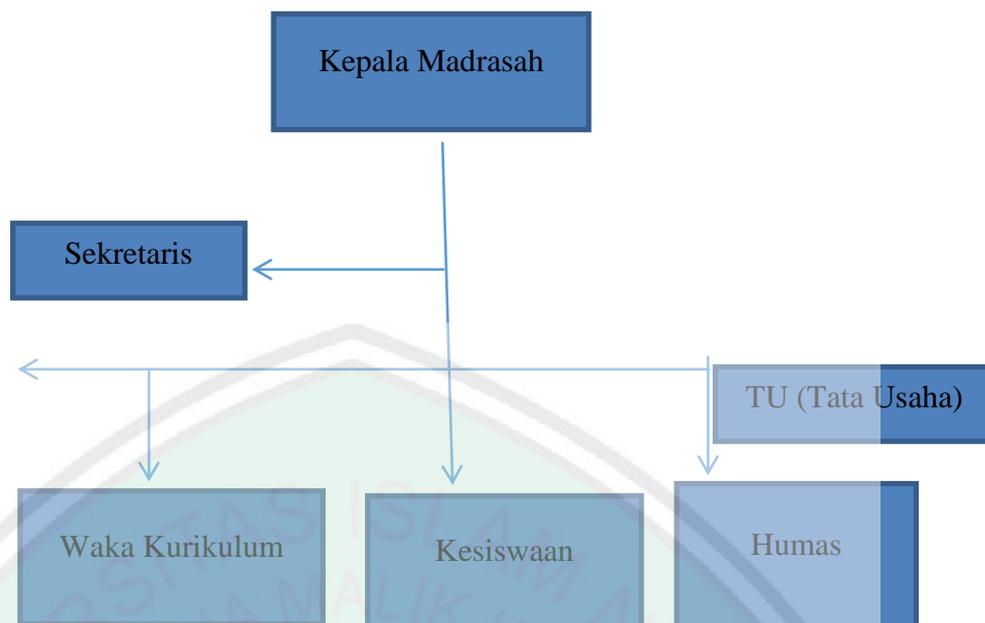
Tujuan Pendidikan Madrasah mengacu pada Pendidikan Nasional, dimana Pendidikan Nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sedangkan Tujuan Pendidikan Dasar Memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Tujuan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah mengacu pada Pendidikan Nasional, Pendidikan Dasar dan juga Visi , Misi sekolah berdasar pada EDM (Evaluasi Diri Madrasah) dan RKM masing-masing madrasah secara optimal dengan mengutamakan prinsip amanah.

5. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III

Secara organisatoris Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III memiliki struktur yang dipimpin oleh kepala Madrasah serta didampingi oleh sekretaris Madrasah dan Bendahara Madrasah. Kepala Madrasah membawahi beberapa staf di bidang Kurikulum, Waka Humas, kesiswaan dan TU (Tata Usaha). Kepala Madrasah berfungsi memimpin, serta mengendalikan semua pekerjaan yang berhubungan dengan Madrasah



Gambar 4.1 Struktur Pengurus Madrasah

B. Paparan Data

Berdasarkan hasil obsevasi, wawancara dengan guru kelas, siswa berkesulitan belajar membarca, waka kurikulum, orang tua, dan dokumentasi serta catatan lapangan didapatkan data sebagai berikut.

Strategi yang dilakukan oleh guru kelas dalam mendidik siswanya saat pembelajaran berlangsung yakni dengan menggunakan pendekatan secara individu dengan cara ini guru bisa berinteraksi langsung dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca, dalam hal ini guru selalu memperhatikan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dengan harapan strategi yang digunakan berhasil atau tidaknya.⁵⁶

Inilah paparan guru pada saat guru menjelaskan tentang pendapatnya tentang pendekatan yang dilakukan :

“Jadi begini mbak sebelum saya melakukan pendekatan dengan anak yang bagi saya luar biasa saya melakukan pendekatan dengan dia

⁵⁶ Observasi , di Kelas III Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 3 April 2017

melalui interaksi secara individu selanjutnya saya melakukan pendekatan dengan berbagai macam variasi dan dengan didukung oleh lingkungan dia yang pernah saya lihat”⁵⁷

Adapun strategi guru saat ini dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa selama ini kebanyakan belum mengoptimalkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan utama, banyak faktor yang mempengaruhinya mulai dari guru yang memang bukan ahli dibidangnya, guru yang memang bukan lulusan Pendidikan Guru MI/SD, guru yang belum siap dalam pembelajaran, ataupun guru yang sudah mampu dibidangnya namun belum optimal. Inilah penyebabnya banyak siswa yang masih kesulitan dalam belajar membaca, siswa seharusnya dibimbing dan diarahkan sesuai tujuan utama dalam pembelajaran. Dan kebanyakan orang tua kurang memperhatikan anaknya dalam belajar, mereka lebih suka melepas anaknya ketika belajar, mereka kurang memahami arti pendidikan itu sendiri hingga akhirnya mereka kurang memahami anaknya sendiri dalam hal belajar. Rendahnya pendidikan orang tua saat ini sehingga mereka kurang memperhatikan anaknya dalam hal pendidikan. Di era sekarang ini kebanyakan orang tua lebih memilih karir dari pada mendidik anaknya sendiri, mereka lebih mempercayakan pendidikan anaknya kepada orang lain sehingga mereka acuh tak acuh dalam hal mendidik anak. Padahal awal mulai pendidikan dimulai dari keluarga terutama orang tua.⁵⁸

Sulitnya pengajaran membaca pada anak yang kurang mampu dalam hal membaca terdapat pada anak kelas III, dapat dibuktikan pada salah satu sekolah dasar yang ada di kabupaten Malang, yaitu Madrasah Ibtidaiyah

⁵⁷ Wawancara dengan Bu Diah , Guru Kelas III Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 7 April 2017.

⁵⁸ Observasi , di Kelas III Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 3 April 2017

Wakhid Hasyim Dau Malang, yang memang memiliki kemampuan rendah dalam membaca dan terdapat salah satu anak yang belum mampu membaca dengan baik dan benar di kelas 3.⁵⁹

Faktanya wali kelas 3 selama ini telah melakukan berbagai macam strategi membaca terbimbing kepada salah satu siswa, yang dilakukan setiap jam pelajaran akan tetapi strategi ini bisa dikatakan belum optimal atau berhasil, terbukti anak yang mengalami kesulitan membaca sampai saat ini masih sulit membaca kata maupun kalimat sederhana sehingga, keterampilan membaca permulaan secara otomatis juga menjadi sulit. Dengan demikian Kompetensi Dasar membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat akan sepeuhnya tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa indonesia khususnya keterampilan membaca.⁶⁰

Umumnya anak kelas I, II, dan III sesungguhnya sudah mulai mampu membaca dengan baik dan benar, namun di kelas III ini masih terdapat anak yang kurang dalam membacanya.⁶¹

Apabila hal ini dibiarkan, maka dampaknya siswa yang memiliki keterampilankurang dalam membaca akan kesulitan mengikuti pembelajaran di kelas selanjutnya. Oleh karena itu, strategi guru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa sangat mempengaruhi keberhasilan siswa khususnya di kelas III Madrasah Ibtidaiyah.⁶²

⁵⁹ Observasi , di Kelas III Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 3 April 2017

⁶⁰ Observasi , di Kelas III Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 4 April 2017

⁶¹ Observasi , di Kelas III Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 4 April 2017

⁶² Observasi , di Kelas III Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 5 April 2017

1. Strategi Guru Kelas dalam mengatasi kesulitan membaca siswa

Strategi guru dalam mengajar di kelas terlalu monoton dan sudah biasa digunakan makanya siswa dikelas kadang merasa bosan dengan metode pengajaran yang dilakukan oleh guru.⁶³ Seharusnya guru melakukan pembaharuan terhadap strategi yang dikhususkan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Seperti yang diutarakan guru pada pemaparan di bawah ini

“penerapan strategi/metode yang saya gunakan di kelas pada anak yang berkesulitan membaca itu mbak saya memberi tugas kepada siswa yang lainnya yang sudah saya beri tugas mbak lalu yang membimbing siswa yang berkesulitan membaca dengan membaca terbimbing mbak yakni membacakan soal dan menuntun anaknya untuk bisa membaca soal tersebut dengan benar dan bisa menjawab soal yang sudah saya beri mbak begitu”⁶⁴



Gambar 4.2 Wawancara dengan guru kelas 3

Ada pula pernyataan siswa tentang strategi yang digunakan oleh gurunya pada pembelajaran dikelas yakni sebagai berikut

⁶³ Observasi , di Kelas III Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 3 April 2017

⁶⁴ Wawancara dengan Bu Diah , Guru Kelas III Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 7 April 2017.

“sedikit senang mbak, karena metode yang digunakan bu guru kurang menarik, kadang juga bu guru marah kalau saya tidak bisa membaca”⁶⁵

“bu guru mengajari saya mbak tapi kurang asik bagi saya mbak karena bu guru ngajarnya begitu-begitu saja tidak ada asik-asiknya mbak”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara terbukti bahwa strategi yang digunakan guru kurang menarik makanya siswa kurang begitu tertarik dengan pelajaran yang diajarkan oleh gurunya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi siswa diantaranya faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor psikologis dan faktor penyelenggaraan pendidikan yang kurang tepat. Dengan dijabarkannya beberapa faktor tersebut dapat diketahui bahwa kondisi fisik siswa pada saat peneliti melakukan penelitian kondisinya baik-baik saja tanpa adanya kecacatan sedikitpun, siswa yang kesulitan belajar membaca ini jika bergaul sama teman-temannya terasa tidak ada minder sama sekali dengan teman yang lainnya. Selanjutnya faktor intelektual siswa yang kesulitan membaca ini ada terdapat sedikit gangguan yang dialami siswa, siswa dalam membaca dia terlalu lama dalam berfikir berarti di dalam otaknya terdapat salah satu gangguan yang memang membuat siswa ini berkesulitan dalam membaca. Untuk faktor lingkungan yang peneliti lakukan penelitian baik di sekolah maupun di rumah, lingkungannya kurang memadai untuk mendukung siswa yang berkesulitan membaca agar dia bisa membaca, lingkungan sekolah yang

⁶⁵ Wawancara dengan fajar, siswa kelas 3 Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 15 April 2017.

⁶⁶ Wawancara dengan fajar, siswa kelas 3 Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 15 April 2017.

kurang bersahabat membuat siswa kurang adanya kedekatan antara dia dan guru. Faktor selanjutnya yakni faktor psikologis dalam faktor psikologis ini dari dalam diri siswa sendiri kurang adanya motivasi, minat, kematangan sosial, emosi maupun penyesuaian diri. Yang paling penting diantara berbagai macam faktor psikologis yakni minat dari dalam diri siswa yang kesulitan dalam membaca ini, dengan adanya minat yang dimiliki siswa semua akan baik-baik saja tanpa adanya kesulitan karena minat ini yang membuat siswa mau belajar, mau memperbaiki dirinya dan masih banyak lagi.⁶⁷ Seperti yang diungkapkan oleh bapak waka kurikulum

“Dalam membaca itu mbak minat dahulu yang harus didahulukan jika fajar saja belum ada ya sulit untuk fajar bisa membaca sesuai dengan yang diharapkan oleh guru kelasnya, seharusnya kemauan fajar sendiri itu ada dalam dirinya mbak biar ada kerjasama yang baik antara guru fajar sendiri dan orang tua dalam proses pembelajaran, padahal per kelas sudah saya sediakan perpustakaan mini di setiap kelas mbak hanya saja para siswa kurang memanfaatkan fasilitas yang sudah madrasah berikan siswa cenderung lebih suka main di luar dengan mainannya dari pada bermain sambil belajar, ada lagi yang membuat fajar malas membaca atau mengerjakan tugas dari gurunya yakni orang tua sering ikut campur dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh gurunya oleh karena itu si anak tidak lagi mau membaca maupun mengerjakan tugasnya selain itu orang tua sekarang rata-rata hanya memfasilitasi anaknya tanpa melihat anaknya itu mau belajar atau tidak, itulah kecerobohan orang tua sekarang, di sisi lain orang tua kurang membimbing secara individu kepada anaknya.”⁶⁸

⁶⁷Observasi, di Kelas III Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 3 April 2017

⁶⁸Wawancara dengan Pak Slamed, Waka Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 10 April 2017.



Gambar 4.3 wawancara dengan waka kurikulum

Faktor terakhir yang mempengaruhi siswa yakni faktor penyelenggaraan pendidikan yang kurang tepat, faktor ini berkesinambungan dengan harapan guru yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan anak, pengelolaan kelas yang kurang efektif, guru yang terlalu banyak mengkritik anak, kurikulum yang terlalu padat, sehingga hanya dapat dicapai oleh anak yang berkemampuan tinggi. Nah pada faktor yang terakhir ini siswa yang mengalami kesulitan membaca tentunya tidak bisa mencapai harapan-harapan guru, untuk itu sebaiknya faktor pendidikan di madrasah seharusnya yang tepat dengan kondisi lingkungan cuaca maupun yang lainnya.

Ada pula hambatan yang dialami siswa diantaranya hambatan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, hambatan keterbatasan akses buku. Beberapa hambatan yang dialami siswa tidak akan jauh berbeda dengan faktor yang menghambat siswa dalam belajar membaca hanya saja ada salah satu yang berbeda seperti

keterbatasan akses buku, dengan adanya keterbatasan ini siswa tambah semakin tidak berminat dalam membaca apalagi buku yang mau dipakai buat bahan pengajaran siswa tidak ada untuk itu perlu adanya perpustakaan yang memadai agar siswa tidak terbatas dalam membaca.⁶⁹

Penyebab kesulitan belajar membaca ada dua diantaranya kesulitan belajar akademik dan kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan. Pada kesulitan belajar akademik terkadang siswa ketika membaca masih terdapat kekurangan, pada saat membaca siswa masih mengeja, dalam berfikir untuk memecahkan masalah kadang dia juga suka bingung. Selanjutnya siswa kesulitan belajar membaca yang berhubungan dengan perkembangan misalnya seperti siswa tidak bisa memahami bahasa verbal maupun gerak selain itu siswa juga memiliki keterbatasan memahami kode baik ekspresi oral atau ekspresi tertulis. Ada pula kesulitan yang dialami siswa dalam berperilaku sosial dan emosionalnya seperti kesulitan memahami konsep diri, labilitas emosional kekurangan dalam keterampilan sosial, gangguan perhatian, hiperaktifitas dan gangguan aktivitas motorik. Pada saat peneliti melakukan observasi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar tanda-tanda yang sudah dijelaskan diatas sudah mewakili yang peneliti lakukan, siswa ketika dikelas susah memahami apa yang sedang diajarkan guru begitu pula pada saat di luar kelas siswa tersebut sangat aktif bermain tapi pada saat belajar ia kendor.⁷⁰

⁶⁹ Observasi, di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang, 4 April 2017

⁷⁰ Observasi, di Kelas III Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 3 April 2017

Pada tahapan ini proses bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca di MI Wakhid Hasyim 3, peneliti menjabarkan terlaksananya bimbingan ke dalam enam tahap, yakni identifikasi kasus, identifikasi masalah, analisis masalah (diagnosis), estimasi alternatif pemecahan masalah (prognosis), tindakan pemecahan masalah *treatment*, dan evaluasi hasil pemecahan masalah.

Pada tahapan pertama yaitu identifikasi kasus, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, waka kurikulum menunjukkan bahwa di sekolah tersebut terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Siswa itu yakni bernama FJ yang sekarang duduk di kelas tiga. Kesulitan yang dialami yakni FJ sering mengeja saat diminta untuk membaca oleh guru. Selain itu juga dia sama sekali tidak bisa membaca dengan huruf yang fontnya kurang besar. Ketika diwawancarai, guru kelas memberikan jawaban sebagai berikut :

“ya, begitu mbak, dia tidak bisa membaca sama sekali, bahkan saat membaca itulah anaknya masih mengeja mbak”⁷¹

Guru kelas memberikan tanggapan bahwa FJ memang sekali tidak bisa membaca, baik mengeja maupun membaca huruf yang sedikit, guru mengharapkan kalau FJ memerlukan layanan bimbingan agar dapat mengatasi kesulitan yang dialaminya, dan perlu adanya dukungan dari pihak orang tua maupun teman sekelasnya, agar proses bimbingan yang dilakukan oleh guru kelas berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana yang disiapkan oleh guru kelas.

⁷¹ Wawancara dengan bu diah, guru kelas 3 Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 17 April 2017.

Selain melakukan identifikasi kasus, guru kelas juga dapat mengidentifikasi salah satu masalah yang dialami oleh FJ. Guru kelas menjelaskan bahwa dalam pembelajaran FJ mengalami kesulitan, antara lain, 1) kesulitan membaca huruf yang ukurannya terlalu kecil, 2) kesulitan dalam membaca huruf yang langsung gabung tiga misal *-nge -nya* dan lain sebagainya, 3) membaca masih mengeja, 4) membaca masih dalam tahap awal.

Hasil identifikasi dari guru kelas di atas, juga didukung oleh siswa lain yang tidak mengalami kesulitan dalam belajar membaca.

“ FJ kalau dikelas tidak bisa membaca mbak, kalau diajari FJ kadang bisa tapi kalau disuruh baca sendiri FJ tidak bisa mbak apalagi kalau FJ disuruh membaca kalimat yang panjang”⁷²

Teman sebangkunya menjelaskan bahwa FJ mengalami kesulitan membaca sehingga dia tidak bisa mengikuti pelajaran yang dijelaskan oleh gurunya.

“FJ kalau di kelas itu tidak mendengarkan guru mbak, sering bermain sendiri, lalu kalau dia disuruh membaca dia masih mengeja dan tidak selancar kita mbak”⁷³

Sementara itu teman yang lain mengungkapkan bahwa FJ tidak bisa membaca serta tidak bisa membaca huruf yang berwalan tiga huruf. Selain itu teman yang lain ada yang berpendapat bahwa FJ pada saat di kelas sering bermain sendiri ketika guru mengajar di depan kelas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua teman sekelasnya sudah

⁷² Wawancara dengan teman sebangkunya fajar, siswa kelas 3 (yang tidak mengalami kesulitan membaca) Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 20 April 2017

⁷³ Wawancara dengan teman sekelasnya fajar, siswa kelas 3 (yang tidak mengalami kesulitan membaca) Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 23 April 2017

mampu mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh temannya sendiri.

Identifikasi masalah yang sudah dilakukan oleh peneliti merupakan identifikasi yang di ketahui oleh beberapa pihak mulai dari guru kelas, teman sebangkunya maupun teman sekelas yang memperhatikan sikap FJ oleh karena itu perlu adanya bimbingan secara intensif kepada FJ agar dia mampu menyeimbangi teman yang lainnya. Namun dalam identifikasi masalah masih belum didukung oleh analisis masalah yang belum dilakukan oleh guru. Hal ini telah dibuktikan bahwa guru kelas telah mengetahui penyebab kesulitan belajar membaca yang dialami oleh FJ. Kesibukan dan kurang pemahnyanya mengenai kesulitan belajar membaca, masih menjadi alasan ketidakmampuan guru kelas dalam menganalisis masalah yang dialami oleh FJ. Oleh karenanya guru masih belum menemukan metode yang tepat untuk anak yang berkesulitan dalam membaca sehingga anak yang berkesulitan membaca tersebut masih saja kesusahan dalam membaca.

Berbagai macam strategi/metode yang sudah dilakukan oleh guru namun juga masih banyak hal yang belum dilakukan oleh guru mulai dari tahapan analisis (diagnosis) maupun prognosis (tindakan mencari alternatif pemecahan masalah). Guru kelas dirasa belum terlalu dekat dengan FJ sehingga guru kelas tidak mengetahui FJ yang sebenarnya. Adapun usaha guru terhadap FJ sudah banyak mulai dari mengajak diskusi orang tuanya untuk memberikan layanan khusus kepada FJ, guru mengajak FJ untuk pulang terakhir pada jam sekolah supaya FJ

dibimbing dalam belajar membacanya agar FJ mampu menyeimbangi teman yang lainnya. Semua usaha telah dilakukan oleh guru kelas namun tetap saja FJ masih seperti itu.

Pada tahap yang selanjutnya yakni pelaksanaan bimbingan pemecahan masalah (*treatment*), di dalam tahapan ini guru mulai memberikan bimbingan belajar kepada FJ selama proses pembelajaran, meskipun belum terlaksana dengan baik namun FJ sering dibimbing oleh guru kelas dalam hal membaca, tetapi pada saat membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca guru masih saja menggunakan metode yang monoton untuk membimbingnya. Selain itu guru kadang juga menggunakan alat peraga yang dirasa sudah menarik untuk FJ agar FJ merasa senang pada saat membaca, misalnya peraga berupa gambar dan kartu huruf. Meskipun guru sudah menyiapkan berbagai macam alat peraga tapi FJ masih saja belum ada ketertarikan akan membaca. Inilah yang membuat guru kelas kebinguan saat mengajari FJ proses membaca.

“Jadi begini mbak memang fajar anaknya tidak bisa dalam hal membaca namun, segala upaya sudah dilakukan oleh guru kelas bu diah maupun saya sendiri selaku waka kurikulum di Madrasah mbak, mulai dari penawaran les terbimbing setelah sepulang sekolah, membicarakan dengan orang tua bahwa fajar diharuskan pulang akhir karena harus megikuti jam tambahan agar bisa seperti yang lainnya, namun upaya yang saya laksanakan sepertinya sia-sia karena orang tua kurang adanya dukungan kepada fajar mbak, jadi bagaimanapun upaya saya dan guru kelas tetap saja akan sia-sia jika kerjasama dengan orang tua tidak berjalan dengan baik.”⁷⁴

Berbeda dengan waka kurikulum yang menyatakan bahwa FJ itu seharusnya dibimbing secara intensive dengan cara dileskan, pernah ada

⁷⁴ Wawancara dengan Pak Slamed , Waka Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 10 April 2017.

tawaran dari bapak waka kurikulum bahwa beliau menawarkan untuk membimbing ketika sepulang sekolah namun FJ menghiraukan yang ditawarkan oleh bapak waka kurikulum tersebut. berbagai upaya bapak waka kurikulum tawarkan sudah banyak diantaranya yang sudah dijabarkan diatas tapi tak ada tanggapan dari FJ maupun orang tua FJ. Layanan yang diberikan oleh guru maupun waka kurikulum semestinya diambil karena kesempatan bagus, tapi kenyataannya hal yang sangat bagus ini dilewatkan oleh FJ. Mungkin belum adanya kesadaran FJ akan hal pentingnya membaca.

“setiap hari fajar saya ajari mbak tapi fajar kadang lari kadang juga tidak mau belajar, usaha saya sudah banyak mbak mulai dari ngeleskan fajar ke anak UMM, kadang saya berikan buku, tapi fajar malas mau membaca bukunya mbak, kalau di leskan anaknya tidak mau mbak, itu usaha saya mbak.”⁷⁵

Lain halnya dengan orang tua FJ beliau memaparkan bahwa telah berbagai macam cara agar FJ mau belajar membaca diantaranya : dileskan privat, diajari sendiri oleh orang tua, dibelikan buku bacaan semenarik mungkin. Namun FJ tidak mau belajar membaca. Sampai-sampai orang tua merasa kewalahan dalam mengatasi anaknya. Tapi orang tua tidak gampang putus asa dalam menghadapi anaknya beliau juga bermunajat kepada sang kuasa agar diberi petunjuk supaya anaknya mau belajar membaca.

Berbagai macam motivasi yang diberikan oleh guru kelas, waka kurikulum serta orang tua agar FJ mau belajar membaca. Diantaranya pada saat pembelajaran di kelas guru memberikan reward kepada FJ saat

⁷⁵ Wawancara dengan Bu Islamiyah dan Bapak Khujaini, Orang tua siswa Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 12 April 2017.

FJ selesai membaca guru memberikan pujian berupa “Pinter kamu ya nak!” . selain itu waka kurikulum juga memberikan motivasi berupa “nak, tidak ada anak yang bodoh melainkan anak yang tidak mau belajar” . adapula motivasi yang diberikan oleh orangtua kepada FJ “nak, kamu pintar mau sekolah!”. Dengan adanya motivasi yang diberikan oleh semua pihak diharapkan agar FJ bersemangat dalam menuntut ilmu serta mau membaca dan belajar di kelas.

“Saya masih belum melakukan evaluasi khusus terhadap siswa saya yang mengalami kesulitan belajar membaca mbak. Ya memang harus sedikit berkorban waktu khusus untuk siswa saya yang satu ini mbak. Tapi saya dengan segenap hati sudah mengusahakan untuk mengevaluasi mbak, tapi ya dengan evaluasi sama seperti yang lain, yakni mengerjakan soal yang sudah saya buat meskipun siswa saya yang khusus ini tidak bisa dalam membaca, ya mau gimana lagi mbak saya tuntun membaca soalnya.”⁷⁶

Pada tahapan terakhir proses bimbingan yakni evaluasi (*follow up*), dalam tahapan ini belum adanya *follow up* yang diberikan oleh guru kelas terhadap FJ meskipun guru telah memberikan bimbingan terhadap FJ tetapi guru kelas belum memberikan *follow up* atau evaluasi terhadap FJ, oleh karena itu FJ masih saja begitu belum ada perubahan pada FJ. Guru seolah tidak memperhatikan FJ selanjutnya harus bagaimana, dalam proses pembelajaran setiap harinya guru bersikap tidak peduli terhadap keberhasilan bimbingan yang telah dilakukan olehnya. Guru kelas beranggapan bahwa sudah memberikan bimbingan kepada FJ secara maksimal semampu guru kelas tersebut.

⁷⁶ Wawancara dengan Bu Diah , Guru Kelas III Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 7 April 2017.

Dalam tahap bimbingan ini guru kelas memang sengaja tidak memisahkan antara siswa yang berkesulitan membaca dengan siswa yang lainnya diharapkan agar siswa yang kesulitan membaca ini agar dia tidak merasa minder atau dikucilkan karena bagi guru kelas semua sama dan tidak ada bedanya yang membedakan hanya yang lainnya sudah mampu membaca sedangkan yang siswa khusus ini belum bisa seperti siswa pada umumnya. Dengan tidak memisahkan FJ dengan yang lainnya agar FJ dapat berinteraksi serta bersosialisasi dengan teman yang lainnya. Meskipun dalam proses pembelajaran yang di kelas guru sering memperhatikan FJ dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seperti memberi perhatian dan komunikasi yang baik kepada FJ.

“saya dan siswa saya yang berkesulitan membaca biasanya saat anak-anak yang lain istirahat anak yang berkesulitan ini tidak saya ijin untuk istirahat mbak, saya tidak mengijinkannya agar anak ini juga bisa membaca seperti anak yang lainnya”⁷⁷

Perhatian pun diberikan kepada FJ oleh guru dengan cara memberikan bimbingan secara khusus pada waktu-waktu tertentu, kadang pada saat istirahat tiba kadang juga pada saat sepulang sekolah. Hal ini sering ditawarkan kepada FJ agar FJ mau belajar. Selain itu guru kelas sering menegur FJ saat ramai atau bermain sendiri pada waktu proses pembelajaran. Siswa lain yang mengganggu FJ saat pelajaran juga ditegur dan diperingatkan oleh guru. Hal ini dilakukan oleh guru untuk menjaga konsentrasi FJ selama proses pembelajaran. Selain itu guru menunjukkan perhatian kepada FJ dengan cara memberikan kesempatan

⁷⁷ Wawancara dengan Bu Diah , Guru Kelas III Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 7 April 2017.

kepadanya untuk terlibat dalam pembelajaran. Adapun kesempatan itu berupa : a) menyuruh FJ membaca soal, “FJ coba baca buku halaman 45?”, b) menyuruh FJ membaca cerita yang ada di buku meskipun guru mengetahui kondisi FJ tidak bisa membaca, c) menyuruh FJ maju kedepan untuk mencocokkan gambar yang ada di papan tulis, d) menyuruh FJ menyebutkan angka yang ada di buku. Dengan begitu FJ tidak merasa bahwa dirinya dikucilkan. Guru berharap FJ bisa seperti teman yang lainnya meski FJ tidak sepenuhnya bisa seperti yang lainnya setidaknya FJ berusaha merubah dirinya untuk yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sekolah belum memberikan bimbingan untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Belum optimalnya peran sekolah disebabkan pihak sekolah masih memberikan bimbingan secara tidak langsung kepada FJ. Pihak sekolah masih belum menyediakan fasilitas dan waktu secara khusus untuk memberikan bimbingan belajar kepada FJ. Dari pihak sekolah hanya meminta guru kelas untuk memberikan perhatian pendampingan serta bimbingan secara khusus kepada FJ. Dengan adanya bimbingan dan perhatian khusus serta pendampingan terhadap FJ diharapkan supaya FJ terbantu dalam mengatasi kesulitan belajar membaca yang dialaminya.

Selain bimbingan dari pihak sekolah perlu adanya bimbingan yang lebih dari orang tua FJ. Namun orang tua kurang memperhatikan FJ dalam hal belajar dikarenakan orang tua FJ yang hanya lulusan SMP

masih belum bisa optimal dalam pengawasan anaknya yang sedang menduduki bangku MI.

“setiap hari fajar saya ajari mbak tapi fajar kadang lari kadang juga tidak mau belajar, usaha saya sudah banyak mbak mulai dari ngeleskan fajar ke anak UMM, kadang saya berikan buku, tapi fajar malas mau membaca bukunya mbak, kalau di leskan anaknya tidak mau mbak, itu usaha saya mbak.”⁷⁸

Oleh karenanya orang tua FJ meminta bantuan terhadap guru lesnya FJ untuk membimbing mengarahkan FJ dalam hal membaca khususnya. Usaha demi usaha telah dilakukan oleh orang tua FJ namun meski usaha tersebut belum berhasil tapi setidaknya sebagai orang tua sudah mau memberikan bimbingan kepada anaknya meski secara tidak langsung

2. Aktifitas siswa (studi kasus) dalam mengikuti pembelajaran membaca

Subjek dalam penelitian ini yakni salah satu siswa kelas tiga di MI Wakhid Hasyim Dau 3 Malang yang bernama FJ (nama samaran). FJ merupakan anak dari ST (nama samaran) dan SU (nama samaran). FJ adalah anak laki-laki yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Dia membaca kata dan kalimat masih belum bisa membaca dengan baik dan benar dia masih mengeja dalam membaca kata ataupun kalimat, karena FJ merasa bosan saat membaca, sering kehausan saat membaca, buku teks bacaannya dirasa oleh FJ kurang besar fontnya makanya dia merasa kesusahan saat belajar membaca.⁷⁹

⁷⁸ Wawancara dengan Bu Islamiyah dan Bapak Khujaini, Orang tua siswa Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 12 April 2017.

⁷⁹ Observasi , di Kelas III Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 3 April 2017

“saya merasa terhambat dalam membaca itu karena saya males mbak selain itu saya capek membaca, saya sering merasa haus kalau membaca, saya juga tidak nyaman dalam membaca”⁸⁰



Gambar 4.4 wawancara dengan salah satu siswa kelas 3

Kesulitan belajar membaca yang dialami oleh siswa yang memiliki keterbelakangan dalam membaca merupakan temuan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang. Dalam hal ini peneliti meneliti siswa yang memiliki keterbelakangan dalam membaca karena seharusnya siswa yang menduduki kelas tiga seharusnya sudah bisa membaca dengan lancar dan fasih namun terdapat salah satu siswa yang terlambat dalam membaca. Seperti yang diungkapkan oleh siswanya

⁸⁰ Wawancara dengan fajar, siswa kelas 3 Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 15 April 2017.

“Perasaan saya kadang senang kadang juga tidak senang mbak saat belajar membaca karena saya males membaca”⁸¹

Kesulitan belajar membaca yang dialami oleh FJ membuat dirinya jarang mengumpulkan tugas yang diberikan oleh gurunya, serta FJ selalu ketinggalan dalam proses pembelajaran. FJ mengalami ketinggalan hampir pada semua mata pelajaran. Mirisnya FJ ketika dalam belajar membaca ia kadang merasa bosan dengan apa yang diutarakan oleh guru maupun orang tua,

“Ketika saya belajar dikelas mbak saya merasa bosan dan kadang takut dengan gurunya”⁸²

Ketakutan inilah yang menjadi penyebab FJ merasa kurang nyaman dengan cara pengajaran gurunya ketika pembelajaran di kelas, kurang adanya kedekatan antara guru dan siswa sehingga terjadilah ketidaknyamanan antara siswa dan guru, sebaiknya guru lebih dekat dengan siswa agar siswa nyaman serta mau belajar dengan guru dalam ruang terbuka maupun tertutup.

Hampir semua siswa kelas 3 seharusnya sudah mampu membaca dengan lancar namun terdapat salah satu siswa yang tertinggal dalam pembelajaran membaca maka dari itu peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan siswa kelas 3 bernama FJ.

“FJ kalau di kelas itu tidak mendengarkan guru mbak, sering bermain sendiri, lalu kalau dia disuruh membaca dia masih mengeja dan tidak selancar kita mbak”⁸³

⁸¹ Wawancara dengan fajar, siswa kelas 3 Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 15 April 2017.

⁸² Wawancara dengan fajar, siswa kelas 3 Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 15 April 2017.

⁸³ Wawancara dengan teman sekelasnya fajar, siswa kelas 3 (yang tidak mengalami kesulitan membaca) Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 23 April 2017

“Ketika saya belajar dikelas mbak saya merasa bosan dan kadang takut dengan gurunya, Perasaan saya kadang senang kadang juga tidak senang mbak saat belajar membaca karena saya males membaca”⁸⁴

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara terhadap subjek yang diteliti siswa dalam proses pembelajaran sering bermain sendiri tanpa menghiraukan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas selain itu siswa yang kesulitan membaca ini dia suka mengganggu temannya yang konsentrasi dalam pembelajaran, selain itu dia merasa bosan pada pembelajaran yang diikutinya di kelas, dia juga merasa males bosan ataupun capek ketika disuruh membaca. Siswa ketika diwawancari mengungkapkan bahwa ia sering merasa bosan dan kadang takut dengan gurunya. Perasaan FJ kadang juga merasa senang kadang merasa tidak senang pada saat pembelajaran berlangsung terutama dalam hal membaca terutama pada saat metode yang digunakan gurunya kurang menarik dan monoton.

“saya dan siswa saya yang berkesulitan membaca biasanya saat anak-anak yang lain istirahat anak yang berkesulitan ini tidak saya ijin untuk istirahat mbak, saya tidak mengijinkannya agar anak ini juga bisa membaca seperti anak yang lainnya, bukan hanya pada waktu istirahat saja mbak saya melakukan kegiatan terbimbing dalam membaca pada anak yang berkesulitan membaca ini, sepulang sekolah juga sudah lakukan ada anak yang berkesulitan membaca”⁸⁵

“Sudah saya belikan buku bacaan mbak, banyak sudah buku yang dimiliki fajar, dan sudah saya ajari membaca itu cara saya dalam mengajak fajar untuk belajar membaca, terhambatnya fajar ya karena fajarnya yang sulit sekali diajak belajar mbak, yang maleslah yang capeklah dan lain sebagainya. Tapi tetap saya cari cara agar fajar mau belajar, kadang saya rayu fajar agar mau

⁸⁴ Wawancara dengan fajar, siswa kelas 3 Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 15 April 2017.

⁸⁵ Wawancara dengan Bu Diah, Guru Kelas III Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 7 April 2017.

belajar membaca yaitu dengan membelikan makanan atau mainan yang dimintanya dengan begitu fajar mau belajar mbak.”⁸⁶

Guru membimbingnya saat pembelajaran di kelas baik mengeja maupun langsung membaca, pelaksanaan bimbingan oleh guru tidak hanya dilakukan ketika pembelajaran saja diluar pembelajaran juga dilakukan oleh guru misalnya, jam istirahat atau jam pulang sekolah. Selain dengan guru FJ juga belajar dengan orang tuanya namun ketika belajar dirumah FJ menyatakan kalau dia sering kabur saat belajar bersama orang tuanya.

“saya merasa terhambat dalam membaca itu karena saya males mbak selain itu saya capek membaca, saya sering merasa haus kalau membaca, saya juga tidak nyaman dalam membaca”⁸⁷

“saya kadang belajar juga dirumah mbak tapi jarang, saya lebih senang bermain dari pada belajar karena belajar membaca itu membosankan mbak dan membuat saya capek”⁸⁸

FJ mengungkapkan kalau dia merasa terhambat dalam belajar membaca dikarenakan dia malas membaca , capek ketika harus membaca apalagi dengan suara keras dan lantang, haus ketika harus membaca, ketidaknyamanan dalam membaca membuatnya tidak ada niatan untuk bisa membaca. Aktifitas FJ selama disekolah belajar bersama temannya dan sepulang dari sekolah dia bermain bersama temannya sampai tidak ada waktu untuk belajar.

Buku bergambar membuat FJ semangat dalam membaca yang membuatnya tidak semangat dalam membaca yakni jika FJ menemui buku yang tulisannya kecil dan tidak bergambar. Oleh karenanya guru

⁸⁶ Wawancara dengan Bu Islamiyah dan Bapak Khujaini, Orang tua siswa Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 12 April 2017.

⁸⁷ Wawancara dengan fajar, siswa kelas 3 Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 15 April 2017.

⁸⁸ Wawancara dengan fajar, siswa kelas 3 Madrasah Wakhid Hasyim III Dau Malang, tanggal 15 April 2017.

harus menyediakan buku yang memiliki tulisan besar menarik dan bergambar.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti terdapat beberapa hasil yakni sebagai berikut :

1. Strategi guru dalam mengajar belum optimal
2. Strategi yang digunakan kurang menarik
3. Siswa dalam pembelajaran kurang adanya niat
4. Siswa tidak mengambil fasilitas yang disediakan oleh sekolah
5. Siswa bermalas-malasan saat pembelajaran
6. Orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin
7. Orang tua membimbing anaknya dengan berbagai macam cara

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru Dalam Pembelajaran

Strategi Pendekatan pembelajaran di dalam kelas yang dilaksanakan oleh guru dan diikuti oleh siswa dalam hal ini guru memilih berbagai macam pendekatan kepada siswanya terutama siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca, dengan ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Syaiful bahwa segala merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional, pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, apakah guru akan menjelaskan suatu pengajaran dengan materi bidang studi yang sudah tersusun dalam urutan tertentu, ataukah dengan menggunakan materi yang terkait satu dengan yang lainnya dalam tingkatan kedalaman yang berbeda, atau bahkan merupakan materi yang terintegrasi dalam suatu kesatuan multi disiplin ilmu⁸⁹,

Berbagai macam pendekatan yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran dimulai, guru memakai berbagai macam pendekatan agar siswanya senang, kreatif serta guru pun mampu di cap menjadi guru yang profesional. Metode pun dipilih yang terbaik agar siswa tidak merasa bosan. Dalam hal ini guru memilih salah satu pendekatan individual, dengan ini pendekatan yang dilakukan oleh guru agar bisa langsung berinteraksi dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca serta siswa tidak

⁸⁹ E. Mulyasa. *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 96-106

malu pada saat guru mendekatinya adapun siswa yang lain juga memahami apa yang dialami oleh temannya. Sesuai dengan pernyataan bahwa terdapat berbagai macam jenis kepribadian peserta didik yang berbeda-beda di dalam kelas, hal ini mesti diperhatikan oleh seorang guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Perbedaan individu siswa memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan siswa pada aspek individu ini.⁹⁰

Strategi guru dalam mengajar di kelas terlalu monoton dan sudah biasa digunakan makanya siswa dikelas kadang merasa bosan dengan metode pengajaran yang dilakukan oleh guru. Seharusnya guru melakukan pembaharuan terhadap strategi yang dikhususkan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan membaca yang dialami siswa dibawah kewajaran, dan tidak sepatutnya pembelajaran membaca ini ditinggalkan karena di dalam ayat alqur'an telah di jelaskan di dalam surat Al-Alaq ayat 1-3 yang berbunyi :

إِقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : “Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia (4) yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-Alaq 1-5)⁹¹

Seharusnya guru menggunakan strategi yang sesuai seperti yang peneliti kutip dari buku yakni metode fernald dengan menggunakan metode ini guru mampu mengajar dengan metode VAKT (*visual, auidtory,*

⁹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 54-69

⁹¹ Al-Qur'an Digital, Q.S Al-Alaq ayat 1-5

kinesthetic, and tactile) guru bisa menggunakan metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata yang diajarkan secara utuh, kedua menggunakan metode gilingham pada metode menggunakan pendekatan teknik menjiplak huruf untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik digunakan. Guru juga bisa menggunakan metode ini untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. yang terakhir yakni metode analisis glass abdurrahman, metode ini menggunakan pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Guru juga bisa menggunakan metode yang terakhir ini dengan metode ini siswa di bimbing untuk memahami sandi dalam membaca serta mampu pemecahan sandi mendahului membaca.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi siswa diantaranya faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor psikologis⁹² dan faktor penyelenggaraan pendidikan yang kurang tepat⁹³. Dengan dijabarkannya beberapa faktor tersebut dapat diketahui bahwa kondisi fisik siswa pada saat peneliti melakukan penelitian kondisinya baik-baik saja tanpa adanya kecacatan sedikitpun, siswa yang kesulitan belajar membaca ini jika bergaul sama teman-temannya terasa tidak ada minder sama sekali dengan teman yang lainnya. Selanjutnya faktor intelektual siswa yang kesulitan membaca ini ada terdapat sedikit gangguan yang dialami siswa, siswa dalam membaca dia terlalu lama dalam berfikir berarti di dalam otaknya terdapat salah satu gangguan yang memang membuat siswa ini berkesulitan dalam

⁹² Farida Rahim. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta:PT Bumi Aksara:2008). Hal. 16-29

⁹³ Op., Cit, *Kesulitan Belajar Perspektif*, hal 139

membaca. Untuk faktor lingkungan yang peneliti lakukan penelitian baik di sekolah maupun di rumah, lingkungannya kurang memadai untuk mendukung siswa yang berkesulitan membaca agar dia bisa membaca, lingkungan sekolah yang kurang bersahabat membuat siswa kurang adanya kedekatan antara dia dan guru. Faktor selanjutnya yakni faktor psikologis dalam faktor psikologis ini dari dalam diri siswa sendiri kurang adanya motivasi, minat, kematangan sosial, emosi maupun penyesuaian diri. Yang paling penting diantara berbagai macam faktor psikologis yakni minat dari dalam diri siswa yang kesulitan dalam membaca ini, dengan adanya minat yang dimiliki siswa semua akan baik-baik saja tanpa adanya kesulitan karena minat ini yang membuat siswa mau belajar, mau memperbaiki dirinya dan masih banyak lagi. Faktor terakhir yang mempengaruhi siswa yakni faktor penyelenggaraan pendidikan yang kurang tepat, faktor ini berkesinambungan dengan harapan guru yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan anak, pengelolaan kelas yang kurang efektif, guru yang terlalu banyak mengkritik anak, kurikulum yang terlalu padat, sehingga hanya dapat dicapai oleh anak yang berkemampuan tinggi. Nah pada faktor yang terakhir ini siswa yang mengalami kesulitan membaca tentunya tidak bisa mencapai harapan-harapan guru, untuk itu sebaiknya faktor pendidikan di madrasah seharusnya yang tepat dengan kondisi lingkungan cuaca maupun yang lainnya.

Ada pula hambatan yang dialami siswa diantaranya hambatan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, hambatan keterbatasan akses buku⁹⁴. Beberapa hambatan yang dialami siswa tidak akan

⁹⁴ Ibid., Hal 79

jauh berbeda dengan faktor yang menghambat siswa dalam belajar membaca hanya saja ada salah satu yang berbeda seperti keterbatasan akses buku, dengan adanya keterbatasan ini siswa tambah semakin tidak berminat dalam membaca apalagi buku yang mau dipakai buat bahan pengajaran siswa tidak ada untuk itu perlu adanya perpustakaan yang memadahi agar siswa tidak terbatas dalam membaca.

Penyebab kesulitan belajar membaca ada dua diantaranya kesulitan belajar akademik dan kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan.⁹⁵ Pada kesulitan belajar akademik terkadang siswa ketika membaca masih terdapat kekurangan, pada saat membaca siswa masih mengeja, dalam berfikir untuk memecahkan masalah kadang dia juga suka bingung. Selanjutnya siswa kesulitan belajar membaca yang berhubungan dengan perkembangan misalnya seperti siswa tidak bisa memahami bahasa verbal maupun gerak selain itu siswa juga memiliki keterbatasan memahami kode baik ekspresi oral atau ekspresi tertulis. Ada pula kesulitan yang dialami siswa dalam berperilaku sosial dan emosionalnya seperti kesulitan memahami konsep diri, labilitas emosional kekurangan dalam keterampilan sosial, gangguan perhatian, hiperaktifitas dan gangguan aktivitas motorik. Pada saat peneliti melakukan observasi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar tanda-tanda yang sudah dijelaskan diatas sudah mewakili yang peneliti lakukan, siswa ketika dikelas susah memahami apa yang sedang diajarkan guru begitu pula pada saat di luar kelas siswa tersebut sangat aktif bermain tapi pada saat belajar ia kendor.

⁹⁵ Op. Cit., *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Hal 140

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa guru kelas, waka kurikulum, orang tua dan teman sekelasnya telah melakukan identifikasi kasus. Dari hasil identifikasi kasus yang sudah dilaksanakan oleh guru kelas, waka kurikulum, orang tua serta teman sekelasnya menunjukkan bahwa di sekolah terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Dalam hal ini guru kelas maupun pengidentifikasi lainnya menyatakan bahwa FJ memang memerlukan layanan bimbingan khususnya bimbingan membaca dengan adanya bimbingan yang akan dilakukan oleh berbagai pihak diharapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tersebut mampu membaca sesuai dengan kriteria pada umumnya. Langkah awal identifikasi kasus dalam proses bimbingan telah dilakukan oleh pihak yang bersangkutan. Tahapan identifikasi kasus ditujukan untuk mengetahui siapa siswa (individu atau sejumlah individu) yang dapat ditandai atau diduga memerlukan layanan bimbingan.⁹⁶

Setelah melakukan identifikasi kasus yang juga ditindak lanjuti oleh guru dengan mengidentifikasi masalah yang dialami oleh FJ. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, guru kelas tiga serta narasumber yang lain sudah dapat mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa tersebut. kesulitan itu berupa : 1) kesulitan membaca huruf yang ukurannya terlalu kecil, 2) kesulitan dalam membaca huruf yang langsung gabung tiga misal - *nge -nya* dan lain sebagainya⁹⁷, 3) membaca masih mengeja, 4) membaca masih dalam tahap awal 5) kesulitan mengikuti pelajaran. Kesulitan yang dialami siswa merupakan ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar

⁹⁶ Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya : 2012), hal. 284

⁹⁷ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif Asesmen dan Penanggulangannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia:2013), hal. 140

membaca antara lain : 1) membaca secara teralik tulisan yang dibaca seperti d dibaca b atau p dibaca q, 2) menulis huruf secara terbalik, 3) sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan, 4) mengalami kesulitan dalam mengenal huruf dan mengucapkan bunyi huruf, 5) kesulitan mempelajari susunan alfabet, 6) tidak mampu membaca, 7) sulit mengeja.⁹⁸

Guru kelas serta narasumber lainnya yang telah mengidentifikasi kasus dan masalah yang tidak ditindak lanjuti dengan diagnosis atau analisis masalah. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang bersangkutan menunjukkan bahwa mereka semua tidak mengetahui penyebab anak berkesulitan belajar membaca yang dialami oleh FJ. Kurang pedulinya serta kesibukan yang di alami oleh guru memberikan dampak yang buruk terhadap siswanya terutama siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, selain itu dengan ketidakmampuan guru dalam menganalisis masalah yang dialami oleh siswanya kini kian menjadi alasan utama guru dalam menangani siswa yang berkesulitan belajar membaca. Dalam menangani anak berkesulitan membaca tentunya perlu keterampilan dan kemampuan guru untuk mengenali perbedaan dan masalah yang dialami oleh anak.⁹⁹

Adapula yang belum terlaksana yakni tahapan analisis, prognosis atau tindakan mencari masalah yang belum terlaksana, prognosis atau tindakan mencari alternatif pemecahan juga belum dilakukan oleh para guru.

Guru kelas belum melakukan pembicaraan yang mendalam terhadap subjek,

⁹⁸ Meita Shanty, *Semua Hal Yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*, (Yogyakarta: Familia: 2012), hal. 18-20

⁹⁹ Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*, (Bandung : Luxima Metro Media : 2013), Hal. 105

selain itu juga pihak sekolah belum mengundang pihak ahli untuk mendiskusikan tentang permasalahan yang dialami oleh subyek. Guru kelas masih menganggap masalah yang dialami oleh subjek sebagai masalah yang biasa dalam pembelajaran sehingga belum melakukan tindakan lebih lanjut dan mendalam. Pada tahap ini sebaiknya tidak dilakukan dengan tergesa-gesa serta sebaiknya melalui suatu atau serangkaian konverensi kasus yang minimal secara konvidensial dihadiri oleh guru dan siswa yang bersangkutan bahkan mengundang pula ahli-ahli lain.¹⁰⁰

Pada Tahapan selanjutya yaitu pelaksanaan bimbingan, pada tahap ini guru telah memberikan bimbingan semampunya dan sebisanya meskipun begitu setidaknya guru kelas memiliki usaha yang keras untuk membuat siswanya mampu membaca, dalam hal ini siswa di bimbing oleh guru kelas dengan caranya sendiri. FJ sering dibimbing oleh guru kelasnya meski dalam melaksanakan proses bimbingan guru masih menggunakan metode yang biasa/monoton, namun guru melakukannya disetiap pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan ada yang tidak sesuai dengan metode yang peneliti jadikan referensi bahwa strategi yang tepat untuk mengatasi anak yang berkesulitan dalam membaca, ada beberapa metode pengajaran membaca bagi anak yang berkesulitan membaca yang dibicarakan pada bagian ini, yaitu metode *Fernald*, *Gillingham*, dan *Analisis Glass Abdurrahman*.¹⁰¹

¹⁰⁰ Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya : 2012), hal. 289

¹⁰¹ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan dan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta : Nuha Litera, 2010), hal. 171-172

Banyak cara guru untuk membuat siswanya bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas diantaranya yakni memberikan siswa hadiah agar semangat siswa yang kesulitan belajar membaca bangkit dengan sendirinya. Hadiah ini diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tidak hanya diberikan dengan gratisan. Guru mengajak siswa berinteraksi dengan aktif terutama dalam membaca sebelum hadiah diberikan, siswa diajak membaca buku yang sedang dipelajari hari ini dengan begini siswa bersemangat mengikuti instruksi guru dan secara tidak langsung dapat memotivasi siswa agar lebih giat dan bersemangat tentunya bisa membantu siswa dalam menangani kesulitannya. Hal ini sependapat dengan Meita yang menyatakan bahwa untuk siswa berkesulitan belajar, *reward system* sangat bermanfaat untuk membangun motivasi mereka.¹⁰²

Proses bimbingan evaluasi diberikan kepada siswa yang berkesulitan belajar membaca di tahap terakhir. Guru kelas dalam memberikan evaluasi kurang begitu memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, tidak adanya perbedaan evaluasi antara siswa yang kesulitan membaca dengan siswa yang membacanya sudah lancar. Guru pun merasa bahwa bimbingan yang sudah diberikan kepada siswanya sudah berhasil makanya dalam evaluasi guru kurang memperhatikan siswanya mereka bersikap acuh tak acuh terhadap keberhasilan bimbingan yang telah dilakukannya. Seharusnya guru tetap memperhatikan siswanya dalam proses bimbingan yang sudah dilakukan agar teta terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang efektif serta memastikan siswa yang

¹⁰² Meita hanty, *Semua Hal Yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*, (Yogyakarta : Familia, 2013), hal. 48

dibimbing dapat mencapai perkembangan yang optimum dan dapat mengatasi kesulitannya. Hal ini sesuai dengan pendapat sunaryo bahwa bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa hendaknya dapat mengaasi masalah yang dihadapi dalam belajar sehingga, setelah melalui proses perubahan belajar mereka dapat mencapai belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya.¹⁰³

Strategi bimbingan belajar membaca yang dilakukan oleh pihak sekolah ataupun guru kelas selain tahapan-tahapan bimbingan di atas yakni dengan mengikutkan siswa yang memiliki kekurangan dalam membaca dengan teman sekelasnya tanpa membedakan kelas antara siswa yang kesulitan membaca dengan siswa yang sudah bisa membaca. Alasannya karena siswa yang memiliki keterbatasan dalam membaca tidak merasa minder atau malu saat berkumpul berinteraksi dengan teman yang lainnya. Meskipun demikian guru kelas tetap memperhatikan siswa tersebut di dalam kelas dengan menggunakan interaksi khusus terhadapnya agar tetap terjadi adanya bimbingan yang efektif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan begini maka strategi bimbingan belajar di dalam kelas merupakan proses yang menyenangkan serta mampu melatih perilaku sosial siswa (terbimbing) sebagaimana yang diungkapkan oleh Abin bahwa bimbingan di dalam kelas berlangsung secara bersinambungan sebagai suatu pengaruh yang memberikan pengarahan yang menyenangkan bagi pembinaan perilaku sosial, keefektifan pribadi dalam hidup sehari-hari, kemajuan dan kompetisi akademis, serta pembinaan sikap dan nilai.¹⁰⁴

¹⁰³ Sunaryo Kartadinata, dkk, *Bimbingan di Sekolah Dasar*, (Bandung : Depdikbud, 1998), hal. 50

¹⁰⁴ Op., Cit, *Psikologi Kependidikan*, hal. 294

Berbagai macam usaha telah dilakukan oleh guru kelas mulai dari memberikan strategi pengajaran yang menarik terhadap siswa, memberikan bimbingan yang maksimal terhadap siswanya namun semua usaha guru kelas kurang mendapatkan dukungan dari pihak sekolah maka dari itu peran sekolah dalam mengatasi siswa yang memiliki kekurangan belum sepenuhnya maksimal. Pihak sekolah hanya memberikan masukan terhadap guru kelas agar memberikan bimbingan serta menyiapkan strategi yang bagus untuk siswa yang memiliki kekurangan belajar membaca. Di sisi lain pihak sekolah hanya berkomentar saja tanpa adanya tindakan seperti merubah atau memodifikasi pembelajaran agar efektif dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan belajar membaca untuk siswanya. Temuan dari peneliti tidak didukung oleh pendapat deded koswara yang menyatakan bahwa sekolah dalam membimbing dan menangani siswa berkesulitan belajar mempunyai peran yang meliputi : 1) menetapkan kebijakan atau regulasi, 2) prosedur penanganan, 3) standar kurikulum dan penilaian, 4) modifikasi kurikulum.¹⁰⁵

Strategi guru dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dalam strategi umum terlalu monoton adapun strateginya yakni guru menggunakan strategi mengulang-ulang, dalam strategi yang diajarkan dalam islam seharusnya guru lebih memperhatikan lagi dalam hal ini yakni menurut Dalam kaitannya dengan etika seorang guru kepada muridnya, imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum Al Din* menjelaskan sebagai berikut : 1) Menaruh rasa kasih sayang terhadap

¹⁰⁵ Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*, (Bandung:Luxima Metro Media, 2013), hal. 89-91

murid-muridnya, memperlakukannya sebagai anak sendiri. 2) Mencari keridhaan Allah SWT dan mendekati diri kepadaNya. 3) Tidak meninggalkan nasehat. 4) Mencegah murid-muridnya dari akhlak yang buruk. 5) Tidak memberikan pelajaran di luar keahliannya. 6) Memperhatikan tingkat akal pikiran menurut kadar pemahamannya. 7) Menyampaikan dengan jelas dan pantas bagi murid-muridnya. 8) Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan tidak mendustakannya.¹⁰⁶ guru kurang memperhatikan dalam strategi keislaman kurang adanya kasih sayang serta sering memarahi siswa pada saat siswa tidak bisa.

B. Aktivitas Siswa Dalam Mengalami Kesulitan Membaca

Hampir semua siswa kelas tiga seharusnya sudah mampu membaca dengan lancar namun terdapat salah satu siswa yang tertinggal dalam belajar membaca. Sungguh miris sekali ketika melihat ada salah satu siswa yang kurang dalam hal membaca, padahal membaca sudah diperintahkan pada Rasul di wahyu pertamanya. Sebagai hamba yang meneladani sikap rasulnya harusnya diajarkan membaca terhadap anak atau siswa nantinya. Sehingga bisa tercipta aktivitas siswa baik disekolah maupun di luar sekolah pada proses pembelajaran membaca yang aktif.

Kesulitan belajar membaca yang dialami oleh salah satu siswa kelas tiga tersebut merupakan suatu kelemahan yang membuat dirinya jarang mengumpulkan tugas yang diberikan oleh gurunya, selain itu dia juga selalu ketinggalan dalam proses pembelajaran terutama pada semua mata pelajaran. Mirisnya FJ ketika dalam pembelajaran membaca ia kadang merasa bosan

¹⁰⁶ Imam Ghazali, *Ihya' Ulum Al Din*, Terjemahan. Moh. Zuhri (Semarang : Asy Syifa', Tt), hlm. 71-80

dengan apa yang diutaran oleh guru maupun orang tuanya. Berbagai macam keluhan sudah diceritakan secara langsung oleh Fj pada peneliti dan mirisnya FJ kurang ada minat dalam membaca maupun belajar dengan berbagai macam strategi yang digunakan oleh gurunya maupun orang tuanya. FJ lebih nyaman ketika dirinya bermain bersama teman-temannya tanpa menghiraukan bahwa dirinya belum bisa membaca atau menulis dengan baik dan benar

Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tersebut kondisi di dalam kelas ia sering main sendiri tanpa menghiraukan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas namun ketika pembelajaran selesai, siswa ini kerap mengganggu temannya yang sedang mendengarkan guru saat pelajaran, kadang pula ia keluar masuk kelas dengan alasan ijin ke kamar mandi namun nyatanya ia bermain sejenak diluar mungkin untuk menghilangkan kepenatan, ia kadang juga meminjam buku temannya dengan cara memaksa, kadang disaat disuruh membaca hanya geleng-geleng kepala serta menggaruk-garukkan tangannya kekepalanya. Aktivitas di luar kelas ia aktif berbicara bermain sama temannya tanpa ada rasa minder ataupun malu. Dengan keaktifannya serta semangatnya itu yang membuat teman-temannya menyukai FJ. Namun kadang temannya kurang menyukai FJ karena FJ lambat dalam pembelajaran. Ketika pembelajaran di kelas di mulai lagi FJ kadang merasa bosan dengan strategi/media yang digunakan oleh gurunya.

Dalam berteman FJ tidak pernah memilih-milih teman dia kerap bermain dengan siapapun tanpa melihat background temannya, adapun pada saat ini FJ memiliki kelemahan dalam membaca, ia masih sering dituntun

sama gurunya dalam hal membaca, mengerjakan tugas, dan yang lainnya. FJ tidak terlalu menyukai membaca namun orang tua faham akan hal itu oleh karenanya orang tua berusaha semaksimal mungkin agar anaknya mau membaca mau sekolah itu saja orang tua sudah merasa bangga dengan anaknya meski keterbelakangan dalam membaca. Setiap malam hari pun FJ belajar meski harus dipaksa dan dirayu. Alhasil FJ mau meski berat ia melakukannya. FJ memang berbeda dengan saudara yang lainnya FJ lebih bagus dalam sosialnya namun dalam pelajaran ia lemah tapi dengan kelemahan itulah membuat guru dan orang tua mendapat tantangan yang berat agar segera terselesaikan.

Aktivitas FJ dirumah ia sepulang sekolah langsung berangkat bermain bersama teman-temannya yang lain, bermain dirumah pun tak cukup waktu sebentar kadang sore tiba baru pulang kerumah. Dan nyarisnya tidak ada waktu untuk belajar ketika dirumah sore hari sepulang bermain ia merasa kecapekan akhirnya malam hari ia tidur ketika disuruh belajar sama orang tuanya. Tapi tak ada kata menyerah untuk membuat si buah hati bisa membaca, ada saja cara orang tua untuk merayu membujuk anaknya agar mau belajar meskipun belajarnya hanya beberapa menit. Tidak hanya malam hari ia rewel dipagi haripun ia rewel pada saat berangkat sekolah, orang tua merayunya agar ia mau berangkat sekolah meskipun kadang tidak mandi tapi harus sekolah karena bagi kedua orang tuanya pendidikan itu penting dan sangat berharga bagi mereka.

Kesukaan FJ saat disuruh belajar membaca ketika buku yang ia gunakan bergambar dan berukuran besar tulisannya. Oleh karena itu

seharusnya orang tua menyediakan berbagai macam buku dengan ukuran tulisan yang besar serta bergambar. Tulisan-tulisan yang diajarkan ke FJ sebaiknya jangan hanya pelajaran saja namun berbagai macam tulisan dengan karakter yang unik agar si anak membaca. Dengan ditempel di dinding mungkin si anak setiap harinya membaca meski tidak banyak setidaknya anak mau membaca tulisan yang ditempel di dinding.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi yang guru kelas lakukan yakni dengan menggunakan pendekatan individual dengan menggunakan pendekatan ini guru kelas bisa secara langsung membimbing siswanya yang mengalami kesulitan belajar membaca. Strategi yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas 3 (studi kasus) belum sepenuhnya optimal namun dalam pelaksanaan strategi bimbingan belajar terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca guru kelas tidak memisahkan siswa yang berkesulitan membaca tersebut dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun bimbingan yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca tersebut masih juga belum optimal. Dari enam tahapan bimbingan strategi, tiga tahapan masih belum terlaksana, yakni diagnosis atau analisis masalah, prognosis atau tindakan mencari alternatif pemecahan masalah dan evaluasi atau *follow up*. Selain itu kurang adanya campur tangan sekolah terhadap anak yang mengalami kesulitan dalam membaca oleh karenanya belum adanya maksimal dalam pembelajaran yang dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Kesulitan belajar membaca yang dialami oleh siswa yang memiliki keterbelakangan dalam membaca merupakan temuan peneliti di madrasah ibtdaiyah wakhid hasyim III dau malang.

2. Aktifitas siswa dalam mengatasi kesulitan belajar membaca yakni ada salah satu siswa yang masih tertinggal dalam proses pembelajaran. Faktor yang mempengaruhinya yakni adanya keterlambatan siswa dalam hal membaca oleh karenanya siswa tersebut ketinggalan dalam proses belajar di kelas. Adapun aktifitas siswa selama di kelas jarang mendengarkan penjelasan guru serta siswa tersebut sering tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) selain itu siswa juga kurang adanya minat dalam membaca meski guru orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin namun jika tidak ada kemauan dari siswanya maka tidak akan berhasil suatu proses pembelajaran.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah dalam menentukan subjek penelitian bukan oleh ahli dalam bidang kesulitan belajar membaca atau tuna cakup belajar, sehingga masih ada kekurangan dalam hal mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa berkesulitan belajar membaca dan mendeskripsikan proses bimbingan belajar yang telah berjalan. Adapun keterbatasan peneliti lainnya yakni peneliti belum memaparkan data antara siswa yang berkesulitan belajar membaca dengan siswa yang kesulitan belajar membaca.

C. Saran

1. Bagi sekolah dan kepala sekolah

Seharusnya pihak sekolah dan kepala sekolah lebih memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca serta mendukung berbagai macam usaha yang telah dilakukan oleh guru kelas. Pihak sekolah seharusnya

tidak hanya memberikan masukan terhadap guru kelas namun juga bisa bertindak dalam menangani masalah yang serius ini.

2. Bagi guru

Berbagai macam telah dilakukan oleh guru, tapi alangkah baiknya guru lebih menyiapkan lagi strategi yang menarik agar siswa berminat untuk belajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Seharusnya guru lebih memperhatikan strategi dalam islam dimana strategi islam lebih mengajarkan pada kelembutan dan tidak gampang emosi serta menyayangi muridnya.

3. Bagi siswa

Hasil belajar siswa kurang memuaskan bagi guru maupun orang tua oleh karenanya seharusnya siswa lebih mengoptimalkan lagi dalam pembelajaran dan memperhatikan guru dalam proses pembelajaran.

4. Bagi peneliti lain

Peneliti lain agar bisa mencontoh hasil dari penulis ini dan peneliti lain bisa memberikan pendapat atau masukan yang baik kepada penulis. Serta peneliti lain agar lebih baik dari pada penulis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Joko Prasetyo. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta:Grasindo,2001
- Basuki dan miftahul ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007
- Dr. Nana Sudjana, *Dasar-dasar belajar mengajar*, Bandung:Sinar Baru Algensindo, 2011
- Drs. H. Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, Yogyakarta:Nuha Litera : 2010
- Dr. Muljono Abdurrachman dan Drs. Sudjadi S, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Jakarta : Proyek Pendidikan Tenaga Akademik
- E. Mulyasa. *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 96-106
- Imam Ghazali, *Ihya' Ulum Al Din*, Terjemahan. Moh. Zuhri Semarang : Asy Syifa', Tt
- Prabowoandi, *Strateri Pembelajaran Anak* <http://blogspot.co.id>
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta,2009
- Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* Bandung: Rosda Karya, 2008
- Shodig, *Pendidikan Bagi Anak Disleksia*, Bandung : Dekdibud, tanpa tahun
- Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta:Rineka Cipta, 2002
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi belajar mengajar*, Jakarta:Rineka Cipta, 2006
- Syarifuddin hapsari.wordpress.com. *Metode Teknik Mengajar Dalam Pendidikan Islam*. 09.37

- Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan dan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, Yogyakarta : Nuha Litera, 2010 Bandung : Luxima Metro Media, 2013
- Farida Rahim. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta:PT Bumi Aksara:2008
- Bob Harjanto, *Merangsang dan Melejitkan Minat Baca Anak Anda*, Yogyakarta:Monika Books : 2011
- Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2012
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Rosdakarya,2002
- Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian uatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : RinekaPutra,1996
- Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Rosdakarya,2002
- Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta : Sinar Grafika,2006
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta,2009
- Haris Hardiansyah, M.Si. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: SalembaHumanika. 2010
- Umi Ulfa Sakinatun, *bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan belajar membaca di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2014.
- Meita Shanty, *Semua Hal Yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*, Yogyakarta: Familia: 2012
- Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*, Bandung : Luxima Metro Media : 2013
- Meita hanty, *Semua Hal Yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*, Yogyakarta : Familia, 2013
- Sunaryo Kartadinata, dkk, *Bimbingan di Sekolah Dasar*, Bandung : Depdikbud, 1998
- www.umdah.com Adab adab seorang guru terhadap murid. 10:02

LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1369/2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

05 Mei 2017

Kepada
Yth. Kepala MI Wahid Hasyim III Dau Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nur Alfiyatul Hikmah
NIM : 13140149
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2016/2017
Judul Skripsi : **Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa (Studi Kasus) Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim III Dau Malang**

Lama Penelitian : **Mei 2017** sampai dengan **Juli 2017** (3 bulan)
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



an Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM AL-MA'ARIF NAHDHATUL ULAMA " MIPTAHUL ULUM"
MADRASAH IBTIDAIYAH WAHID HASYIM III

TERAKREDITASI "A"

NSM : 111235070050

NPSN : 60715030

Alamat : JL. Raya Mulyoagung No. 51A Dau - Malang Telp. (0341) 531760

DAFTAR NILAI
 MATA PELAJARAN
 KELAS
 TAHUN PELAJARAN

: UTS SEMESTER II
 : B. Indonesia
 : III (TIGA)
 : 2016 - 2017

NO	NAMA	NILAI											SUM ATIF	RA PORT	
		UH	UH	UH	UH	UH	UH	TG	TG	TG	TG	UTS			
1	Achmad Pasha Romadoni	85	80	90				80						92	
2	Ahmad Labib Rizqullah	90	90	85				80						90	
3	A. Romadhoni Al Furqon	95	90	70				80						61	
4	Aisyah Hasna Kamila Munir	85	70	85				85						80	
5	Akhmad Yusril Mubarak	70	80	75				80						66	
6	Anastasya Carla Jatmiko	80	80	75				80						60	
7	Arizatun Najwa	80	75	75				80						80	
8	Aulia Zanubba Arifah Azzahra	75	75	80				80						82	
9	Bilqis Tsabitha Darmawan	80	85	70				80						70	
10	Dafa Sabil	85	90	70				80						80	
11	Diva Aulia Putri	80	80	70				80						80	
12	Elsa Lathifatul Husna	90	85	85				80						84	
13	Ferlian Fajar Kurniawan	90	90	70				80						70	
14	Frendy Asfir Tirtazani	70	80	80				80						80	
15	Ibrahim Riski Pratama	80	70	80				85						80	
16	Kayla Marelda Azeeza	90	80	90				85						81	
17	M. Tajuddin Ramadhani	80	80	90				90						97	
18	Moch. Andhika Irfandy S.	85	80	90				80						85	
19	Salam Andika Pratama	80	75	85				80						80	
20	Saveena Syiar Annajah	80	90	85				80						70	
21	Hawa Nabila Putri	85	70	80				80						60	
22	Rizky Alex Adinata	70	80	75				80						78	
23	M. Albiya Rifanasa Ibnu Sina	70	80	80				50						85	
24	Fajar Hadiid Saputra							80						66	
25	Achmad Bintang Widyanto		80	75											
JUMLAH															
RATA - RATA															

Malang, 2017
 Guru Mata Pelajaran

[Handwritten Signature]



BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Nama : Nur Alfiyatul Hikmah
 NIM : 13140149
 Judul : Strategi Guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa (studi kasus) kelas II Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim Dau Malang.
 Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Lika Raskova Oktaberlina, M. Ed.

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	25/04/17	Membenarkan latar belakang.	
2.	03/05/17	Bab II teorinya ditambahi	
3.	10/05/17	Bab IV, konsul wawancara draft	
4.	18/05/17	Bab IV dan V	
5.	23/05/17	Acc untuk kompre	
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			

Malang, 23 Mei 2017..

Mengetahui
 Ketua Jurusan PGMI,

Dr. Muhammad Walid, MA
 NIP. 197308232000031002



Certificate No. ID08/1219

FOTO DOKUMENTASI



Gambar I : Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Ibu Neng Rodyah, M.Pd selaku guru kelas 3 MI Wakkhid Hasyim Dau Malang.



Gambar II : Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Bapak Slamed, S.Si selaku Waka Kurikulum MI Wakkhid Hasyim Dau Malang



Gambar III : Kegiatan Pembelajaran di kelas tiga MI Wakhid Hasyim Dau Malang



Gambar IV : salah satu siswa yang memiliki kesulitan belajar membaca

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam upaya memperoleh data, penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode utama untuk melakukan pengkajian data secara mendalam. Peneliti ini akan meneliti Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa (Studi Kasus) di Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang. Maka peneliti menggunakan wawancara yang akan dilakukan kepada Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, Guru Kelas, Orang Tua dan siswa yang tidak mengalami kesulitan membaca sebagai informan. Maka dengan demikian dibawah ini adalah draft wawancara yang telah dibuat untuk responden.

INFORMAN: SISWA (Yang kesulitan membaca)

1. Bagaimana menurutmu senang tidak belajar membaca di kelas?
2. Apakah kamu senang ketika guru mengajar membaca di kelas, apa tanggapanmu?
3. Bagaimana cara guru mengajarimu membaca? Apakah cara yang digunakan sudah menarik/bagus?
4. Apa yang membuat kamu terhambat dalam pelajaran terutama dalam pelajaran membaca di luar kelas juga? Bagaimana tanggapanmu?
5. Selain belajar membaca di kelas, apakah kamu belajar membaca di luar kelas juga? Bagaimana tanggapanmu?
6. Apakah kegiatanmu di luar sekolah?
7. Apakah kamu belajar membaca dirumah bersama orang tua atau belajar sendiri?
8. Bagaimana belajar membaca yang membuat kamu menarik dan nyaman dalam belajar membaca?

INFORMAN: SISWA (Yang tidak kesulitan membaca)

1. Bagaimana menurutmu FJ selama belajar membaca di kelas?
2. Apakah FJ aktif selama belajar di kelas?
3. Bagaimana FJ saat guru menerangkan di depan kelas?
4. Menurutmu apakah FJ terlambat dalam membaca?
5. Bagaimana caramu membantu FJ untuk membaca/mengeja?



INFORMAN: GURU KELAS III (Subjek Penelitian)

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru kelas untuk membina salah satu siswa kelas III di Madrasah dalam mengatasi siswa yang kesulitan dalam membaca?
2. Apa strategi/metode yang ibu terapkan ketika pembelajaran berlangsung dan bagaimana penerapan strategi/metode tersebut pada anak yang berkesulitan membaca?
3. Media apa yang ibu pakai ketika kegiatan membimbing anak yang berkesulitan membaca?
4. Kegiatan seperti apakah yang ibu lakukan pada proses pembelajaran dalam rangka untuk membina anak berkesulitan membaca?
5. Bagaimana ibu melakukan evaluasi pada anak yang berkesulitan belajar membaca tersebut?
6. Apa harapan ibu setelah melakukan evaluasi pada anak yang berkesulitan belajar membaca dan mengevaluasi siswa yang berkesulitan membaca yang selanjutnya

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Penulis

Nama : Nur Alfiyatul Hikmah
Nim : 13140149
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
TTL : Pasuruan, 07 Desember 1994
Alamat Asal : Kesek RT/RW 031/016 Wрати Kejayan Pasuruan
Alamat di Malang : Perumahan Bukit Cemara Tidar F3 No. 4
Karangbesuki Sukun Malang
No.Telp/Hp : 085648877017

B. Riwayat Pendidikan Formal

1999-2001 : Taman Kanak Dharmawanita II
2001-2007 : Sekolah Dasar Negeri Wрати 02 Pasuruan
2007-2010 : Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Kraton
Pasuruan
2010-2013 : Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 01 Wonorejo
Pasuruan
2013-2017 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

C. Pengalaman Organisasi

1. Paduan Suara Gema Gita Bahana Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang